

**GOVERNING THE CRISIS (PERGULATAN PEMERINTAH
KALURAHAN PANGGUNGHARJO MENGATASI DAMPAK SOSIAL
EKONOMI PANDEMI COVID-19 DENGAN PEMANFAATAN MODAL
SOSIAL MELALUI PLATFORM PASARDESA.ID)**

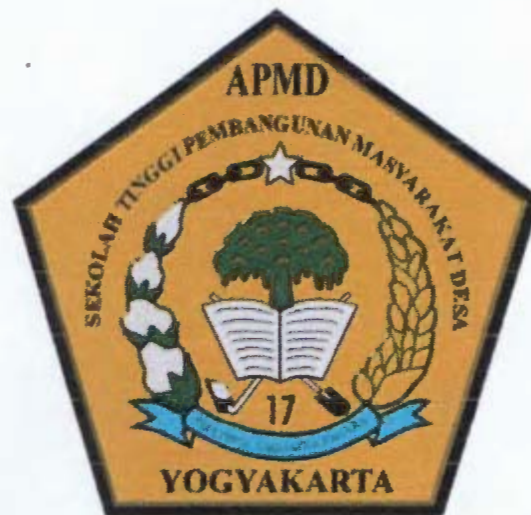
*(Studi Deskriptif Naratif di Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Bantul,
Yogyakarta)*

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana

Program Studi Ilmu Pemerintahan



disusun oleh:

MELKIANUS NGEDU TIBA

16520061

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA**

2021



**GOVERNING THE CRISIS (PERGULATAN PEMERINTAH
KALURAHAN PANGGUNHARJO MENGATASI DAMPAK SOSIAL
EKONOMI PANDEMI COVID-19 DENGAN PEMANFAATAN MODAL
SOSIAL MELALUI PLATFORM PASARDESA.id)**

*(Studi Deskriptif Naratif di Kalurahan Panggunharjo, Kapanewon Sewon,
Bantul, Yogyakarta)*

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

**APMD
Gelar Sarjana**

Program Studi Ilmu Pemerintahan



Disusun oleh:

MELKIANUS NGEDU TIBA

16520061

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA**

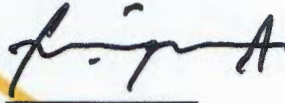

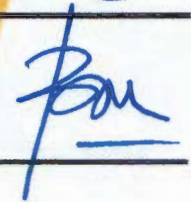
2021

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 2 November 2021
Pukul : 12.30 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Fatih Gama Abisono Nasution, S.IP., MA</u> Ketua Penguji/Pembimbing	
2. <u>Drs. Suharyanto, MM</u> Penguji Samping I	
3. <u>Ir. Muhammad Barori, M.Si</u> Penguji Samping II	



Mengetahui
Ketua Prcdi Ilmu Pemerintahan


Dr. Guno Tri Tjahjoko, M.A.

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA
2021

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Melkianus Ngedu Tiba

Nim : 16520061

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Governing The Crisis (Pergulatan Pemerintah Kalurahan Panggunharjo Mengatasi Dampak Sosial Ekonomi Pandemi Covid-19 Dengan Pemanfaatan Modal Sosial Melalui Platform Parsedesa.id)*” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 2 November 2021

Yang Membuat Pernyataan



MELKIANUS NGEDU TIBA

16520061

MOTTO

“Jangan Hanya Menunggu, Tapi Ciptakan Waktumu Sendiri”

“Perubahan Tidak Akan Terjadi Dengan Sendirinya Akan Tetapi Perubahan Harus Dijemput”

“ilmu pengetahuan bukanlah barang komoditas tetapi ilmu pengetahuan adalah pembebasan manusia dari kebodohan”

“junjunglah ilmu pengetahuan setinggi langit maka kau akan tau betapa luasnya dunia”

“cinta adalah kasih antara kau dan aku yang saling berbagi kisah diatas bukit cinta”

“Kamu Adalah Terang Dunia. Kota Yang Terletak Diatas Gunung Tidak Mungkin Tersembunyi. Lagi Pula Orang Tidak Menyalakan Pelita Lalu Meletakkan Dibawah Gantang, Melainkan Diatas Kaki Dian Sehingga Menerangi Semua Orang Didalam Rumah Itu. Demikian Hendaknya Terangmu Bercahaya Didepan Orang, Supaya Mereka Melihat Perbuatanmu Yang Baik Dan Memuliakan Bapamu Di Sorga”

Matius 5:14-16

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan segala berkat dan karuniaNya yang dilimpahkan bagi saya sehingga peneliti bisa menyelesaikan Program Sarjana (S1), Program Studi Ilmu Pemerintahan di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Bagi kedua orang tua saya Bapak Markus Hou Duka dan Ibu Albertina Peda Nyanyi. Mereka adalah orang tua yang selalu mendukung dan mensupport saya dalam segala bidang terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Keluarga besar di Australia, Nenek Tuti Gunawan, Nenek dokter David Michel yang sudah biyai saya dari awal kuliah sampai selesai.
3. Bagi orang tua kedua saya selama di Jogja bapak Suharno dan Ibu Nurbaiti yang selalu menasehati saya dan selalu mensupport saya dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Kaka dan adik saya Adriana Boba Joru, Aryanto Jaiwu Wuda, Albhert Hona Dedi, Intania Dedy Keiku, dan adik ipar saya Nurul Choyriah, yang selalu mendukung dan mensupport saya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kekasih saya Lenny Sarasati yang selalu mendukung saya dan membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Teman saya Alm. Katarina Siena Tuto Atawolo terimakasih sudah menjadi teman saya selama dari awal perkuliahan.

7. Teman-teman saya Rian Njurumana, Ensa, Nana, Risky, Vian Uma, Luys Mede, Jhony, Hengki Jaiwu Ogga, Chobas Plaikol, Ecal Rumodor, dan lain-lain.
8. Dan informan yang telah memberikan keterangan pada saat penelitian khususnya Kalurahan Panggunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat Rahmat dan Anugerahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, saya menyadari kemurahan Tuhan yang begitu luar biasa melalui keluarga, sahabat, orang-orang tersayang yang selalu dengan ikhlas menemani selama proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.

Setulus hati yang besar penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna karena keterbatasan penulis dalam mengkaji masalah ini, namun demikian, skripsi ini hasil kerja upaya yang maksimal, tidak sedikit hambatan, rintangan, cobaan, kesulitan, yang ditemui penulis. Penulis sangat mengharapkan dan berterimakasih dengan masukan dan saran yang bersifat membangun, sehingga dapat memperbaiki tulisan ini menjadi lebih baik lagi. Namun patut disyukuri karena banyak pengalaman yang dapat diambil dalam penulisan skripsi.

Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Guno Tri Tjahjoko, M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan.
3. Bapak Fatih Gama Abisono Nasution, S.IP.,MA selaku dosen pembimbing yang telah dengan tulus membantu membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat melaksanakan

ujian sebagai akhir dari masa kuliah untuk mendekati kesempurnaan penulisan skripsi.

4. Dosen penguji Samping I Drs. Suharyanto, MM

Dosen penguji Samping II Ir. Muhammad Barori, M.Si

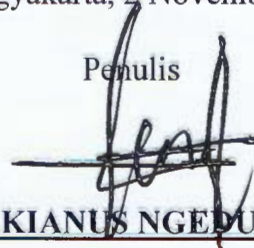
5. Kepada Pemerintah Kalurahan Panggunharjo dan masyarakat yang telah dengan tulus menerima peneliti dalam membantu proses penelitian.

6. Kepada Almamater Tercinta Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta, terimakasih untuk ilmu dan pengetahuan-pengetahuan yang diberikan atau didapatkan selama proses perkuliahan.

Semoga kebaikan diberikan dalam rangka penyusunan skripsi ini senantiasa mendapat karunia dan balasan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Yogyakarta, 2 November 2021

Penulis



MELKIANUS NGEDU TIBA

16520061

INTISARI

Pasar desa sebagai aset desa diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pedesaan serta memberikan retribusi yang besar bagi pendapatan Kalurahan. Dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, menggerakkan roda perekonomian di pedesaan melalui pendirian kelembagaan ekonomi yang dikelola sepenuhnya oleh masyarakat Kalurahan. Pasardesa.id ini merupakan platform jual beli online sebagai upaya menjembatani antara barang-barang persediaan yang terbatas di toko dan warung yang ada di Kalurahan. Nilai-nilai yang menjadi landasan utama yang mendasari dibangunnya platform tersebut yakni mitigasi, solidaritas, kolaborasi dan ekonomi berbagi. Modal sosial berasal dari masyarakat dalam bentuk norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi kekuatan atau sumber daya dalam suatu kondisi dalam masyarakat sehingga dengan modal sosial yang kuat dapat membangun kerja sama melalui jaringan interaksi dan komunikasi yang harmonis dan kondusif dalam tatanan masyarakat Kalurahan. Kalurahan Panggungharjo merupakan Kalurahan yang mendayagunakan modal sosial melalui pengelolaan pasar desa digital. Dengan demikian peneliti merumuskan masalah “Bagaimana Pergulatan Pemerintah Kalurahan Panggungharjo Mengatasi Dampak Sosial Ekonomi Pandemi Dengan Mendayagunakan Modal Sosial Melalui Pengelolaan Pasar Desa Digital” di Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul DIY.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif naratif dimana peneliti menceritakan Bagaimana Pergulatan Pemerintah Kalurahan Panggungharjo Mengatasi Dampak Sosial Ekonomi Pandemi Dengan Mendayagunakan Modal Sosial Melalui Pengelolaan Pasar Desa Digital. Ada tiga teknik dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. serta analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Pengelolaan program pasar desa digital dalam hal Mengatasi Dampak Sosial Ekonomi Pandemi Dengan Mendayagunakan Modal Sosial yang dilakukan oleh Pemerintah Kalurahan Panggungharjo didukung dengan adanya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan secara transparan oleh pemerintah Kalurahan Panggungharjo. Sehingga sampai saat ini terbukti bahwa Kalurahan Panggungharjo mampu bangkit dari krisis ekonomi melalui pasar desa digital. Platform pasar desa digital sampai saat ini sudah memiliki 200 mitra yaitu Bumdes-bumdes yang ada di Indonesia sebagai suplayer bahan-bahan kebutuhan masyarakat. *Sosial Linking* berorientasi pada komunitas lokal dan berjejaring luas, dalam artian bahwa *Sosial Linking* dibangun melalui interaksi sosial baik antar individu maupun komunitas lokal yang tersentral dalam pasar desa digital dengan menempatkan masyarakat yang menjadi motor penggerak dalam pengelolaan pasar desa digital.

Kata Kunci: *Pemerintah Desa, Pandemi, Modal Sosial, Pasardesa.id*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar desa sebagai aset desa diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pedesaan serta memberikan retribusi yang besar bagi pendapatan desa. Pasar Desa adalah pasar tradisional yang berkedudukan di Desa dan dikelola serta dikembangkan oleh Pemerintah Desa dan masyarakat Desa. Lebih lanjut, penjelasan secara luas yang dimaksud dengan Pasar Desa adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melaksanakan transaksi, sarana interaksi sosial budaya masyarakat dan pengembangan ekonomi masyarakat Desa.

Nugroho (2003:119) mengemukakan bahwa Pengelolaan merupakan istilah yang dipakai dalam ilmu manajemen. Secara etimologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (to manage) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi pengelolaan merupakan ilmu manajemen yang berhubungan dengan proses mengurus dan menangani sesuatu untuk mewujudkan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, menggerakkan roda perekonomian di pedesaan melalui pendirian kelembagaan ekonomi yang dikelola sepenuhnya oleh masyarakat desa. Lembaga ekonomi ini tidak lagi didirikan atas dasar instruksi pemerintah. Tetapi harus didasarkan pada keinginan masyarakat desa yang berangkat dari adanya potensi yang jika

dikelola dengan tepat akan menimbulkan permintaan di pasar. Agar keberadaan lembaga ekonomi ini tidak kuasai oleh kelompok tertentu yang memiliki modal besar di pedesaan. Maka kepemilikan lembaga itu oleh desa dan dikontrol bersama di mana tujuan utamanya untuk meningkatkan standar hidup ekonomi masyarakat.

Lurah Panggunharjo Wahyudi Anggoro Hadi mengatakan, keberhasilan Panggunharjo mengajak warga berpartisipasi membangun ekonomi desa adalah karena tumbuhnya kepercayaan warga kepada pemerintah desa.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 1 angka 2, Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemerintah desa hadir tidak hanya sekadar untuk urusan administrasi. Tetapi bagaimana kehadiran pemerintah desa memberikan pelayanan barang dan jasa bagi warga, Melibatkan seluruh potensi desa yang ada. Wahyudi Anggoro Hadi menyatakan kunjungan dan pengakuan ASEC, Panggunharjo menjadi sebuah momentum bagi seluruh desa untuk terus melakukan perubahan berkelanjutan. Apalagi desa merupakan benteng terakhir kedaulatan warga. Wahyudi mewakili BUM Desa Panggung Lestari, Panggunharjo, menerima penghargaan *4th ASEAN Leadership Award on Rural Development and Poverty Eradication di Myanmar*. Penghargaan ini wujud apresiasi masyarakat ASEAN atas kepemimpinan yang dipandang memegang peranan penting dalam pembangunan desa dan pengurangan kemiskinan.

Pengelolaan pasar desa berbasis online memang merupakan salah satu yang perlu diapresiasi oleh pemerintah maupun masyarakat di Kalurahan Panggungharjo itu sendiri, melihat dampak yang ditimbulkan oleh wabah pandemi Covid-19, ini tidak hanya menyangkut dibidang kesehatan secara subyektif, melainkan dampak lain yang meluas perlu diperhatikan dan penanganan secara obyektif. Seperti perputaran ekonomi mikro, ketersediaan kebutuhan dasar masyarakat. Terkait hal tersebut, Kalurahan Panggungharjo, Kalurahan Sewon, Kabupaten Bantul, DIY, menggalang dan melakukan upaya-upaya mitigasi dan penanganan dampak Covid-19. Salah satunya yaitu pasar desa berbasis online (daring).

Pasardesa.id ini merupakan platform jual beli online sebagai upaya menjembatani antara barang-barang persediaan yang terbatas di toko dan warung yang ada di Kalurahan Panggungharjo. Di Kalurahan Panggungharjo, ada sekitar 800-an toko atau warung, yang pemasarannya terhambat karena Covid-19, sehingga pendapatannya menurun. Platform ini, salah satu tujuannya adalah untuk menjembatani persediaan barang yang sementara tertahan di toko atau warung yang ada di Kalurahan Panggungharjo.

Lurah Panggungharjo yang juga merupakan seorang apoteker ini menyebutkan, nilai-nilai yang menjadi landasan utama yang mendasari dibangunnya platform tersebut yakni mitigasi, solidaritas, kolaborasi dan ekonomi berbagi. Menurutnya, hadirnya pasardesa.id ini, sebagai salah satu solusi memitigasi persebaran Covid-19 yang sangat mungkin terjadi ketika belanja secara offline.

Disamping menjadi media berbagi, guna memupuk solidaritas dan kolaborasi, Platform yang resmi diluncurkan Senin (13/4/2020) lalu ini diapresiasi oleh Menteri, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Abdul Halim Iskandar.

Lebih lanjut, Lurah Panggunharjo menerangkan secara rinci terkait empat nilai yang mendasari, yakni mitigasi, solidaritas, kolaborasi dan ekonomi berbagi. Menurut Wahyudi, nilai mitigasi artinya dimana peran platform ini tidak hanya sebagai langkah untuk melakukan stabilisasi pasar akan tetapi sekaligus hadir sebagai bagian dari pencegahan meluasnya sebaran Covid-19. Mayoritas masyarakat Indonesia yang kemampuan dan kepemilikan ekonominya terbatas, akan tertatih-tatih untuk bisa tetap bertahan melawan wabah Covid-19 ini. Terutama masyarakat desa yang secara pengetahuan dan pemahaman terbatas, secara ekonomi akan sangat terseok-seok eksistensinya.

Nilai solidaritas, dimana warga dapat saling tolong-menolong lebih banyak, tidak hanya kepada warga desa.

Dari nilai kolaborasi mengupayakan untuk memberikan cashback 20 persen untuk belanja di atas Rp 250 ribu berupa paket sembako yang wajib diberikan kepada warga desa yang membutuhkan.

Nilai kolaborasi, dimana stakeholder yang terlibat terutama dari sisi penyedia barang meliputi berbagai kategori mitra yang menyediakan aneka barang kebutuhan mulai dari sembako dan kebutuhan dapur sampai dengan kebutuhan ibu dan anak, Lurah panggunharjo memberdayakan warung dan

toko di desa setempat sebagai penyedia aneka barang sehingga nilai kolaborasi ini dapat berjalan.

Nilai ekonomi berbagi, dimana warga desa dalam memenuhi kebutuhan bahan pangan dan kebutuhan lainnya, dapat diperoleh melalui penyedia yang ada di sekitar dan mempertahankan warga desa untuk tidak berbelanja di luar desa, sehingga perputaran ekonomi akan terjaga di desa.

Sehingga daya beli dan cadangan ekonomi masyarakat yang saat ini sudah sangat tipis tidak kemudian mengalir keluar, tetapi ke warung dan toko tetangga, menahan putaran uang lebih lama berada di desa memungkinkan lebih banyak orang yang mendapatkan nilai manfaat atas uang tersebut. Pasar desa adalah ekonomi berbagi, hadir sebagai media berbagi guna memupuk solidaritas dan kolaborasi.

Dalam berbagai kajian perekonomian desa, yang tidak boleh dilupakan adalah kondisi modal sosial (social capital) masyarakat desa yang sudah sangat kuat. Masyarakat desa mempunyai beragam ikatan sosial yang kuat, sebagai penyangga penting kegiatan pemerintah, pembangunan dan kemasyarakatan. Swadaya dan gotong royong telah terbukti sebagai penyangga utama “otonomi asli” desa. Walau disatu sisi, kekayaan modal sosial berbanding terbalik dengan modal ekonomi.

Modal sosial menurut tipologinya mengarah pada jenis modal sosial yaitu *Social Linking*, dengan demikian modal social linking melampaui komunitas lokal dan berjangkauan luas sehingga *Social Linking* berkerja dalam tatanan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa Pemerintah Kalurahan Dalam Mendayagunakan Modal sosial Untuk Mengatasi Krisis Ekonomi Dalam Situasi Pandemi Covid-19 sangat diperlukan melalui pengelolaan pasar desa berbasis online, yaitu untuk mengatasi krisis perekonomian Desa dalam situasi pandemi covid-19. Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik meneliti tentang “Governing The Crises (Pergulatan Pemerintah Kalurahan Panggunharjo Mengatasi Dampak Sosial Ekonomi Pandemi Covid-19 Dengan Pemanfaatan Modal Sosial Melalui Platform Parsedesa.id). Perekonomian masyarakat melalui pasar online, mengingat kontribusi pemerintah Kalurahan sangat diperlukan dalam pencapaian tujuan Pasar Desa Berbasis Online yaitu memperkuat mitigasi, solidaritas, kolaborasi dan ekonomi berbagi dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang berimbas pada terwujudnya masyarakat yang sejahtera.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana Pergulatan Pemerintah Kalurahan Panggunharjo Mengatasi Dampak Sosial Ekonomi Pandemi Covid -19 Dengan Pemanfaatan Modal Sosial Melalui Pengelolaan Platform Parsedesa.id?

C. Fokus Penelitian

Adapun dalam penelitian ini fokus penelitiannya meliputi Pergulatan Pemerintah Kalurahan Panggunharjo, Pandemi, Modal Sosial, Parsedesa.id Dalam Mengatasi Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19.

1. Pergulatan Pemerintah Kalurahan Panggunharjo Dalam Mendayagunakan Modal Sosial Untuk Mengatasi Dampak Ekonomi Pandemi Covid -19 di Kalurahan Panggunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, DIY.
2. Pergulatan Kalurahan Panggunharjo dalam pengelolaan pasar desa digital yang dibuat oleh Pemerintah Kalurahan Panggunharjo, yang dikelola oleh BUMDesa Panggung Lestari dan Tim Penggerak Pasar Desa Digital.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “untuk mendiskripsikan Governing The Crisis (Pergulatan Pemerintah Kalurahan Panggunharjo Mengatasi Dampak Sosial Ekonomi Pandemi Covid-19 Dengan Pemanfaatan Modal Sosial Melalui Platform Pasardesa.id) di Kalurahan Panggunharjo.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat akademik

Bagi sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta, untuk menambah bacaan dan informasi agar dapat menambah wawasan bagi pembaca serta sebagai referensi yang sejenis agar lebih baik.

b. Manfaat praktis

Bagi mahasiswa atau penulis mengukur kemampuan dalam mengaplikasikan teori yang didapatkan selama perkuliahan dan

mengembangkan kemampuan berfikir secara ilmiah serta menambh wawasan, khususnya di Kalurahan Panggunharjo.

F. Literatur Review

Pada literature review ini, penulis akan menggabarkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rumusan masalah peneliti.

Pada bagian pertama, penelitian yang dilakukan oleh Masik (2005), menyatakan bahwa manfaat dari modal sosial terlebih dalam sektor perdagangan sudah banyak dilakukan, dalam Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota berjudul “Hubungan Modal Sosial dan Perencanaan”. Menyatakan bahwa investasi dibidang modal sosial dapat dilihat dari seseorang yang memiliki banyak relasi sosial akan lebih mudah untuk mendapatkan sumber daya yang ia perlukan. Keuntungan yang dapat diperoleh dari investasi pada hubungan sosial tidak hanya bersifat material seperti, mendapatkan bantuan uang/barang, tetapi juga imaterial seperti dukungan moril, kesenangan dari proses interaksi ataupun nasehat dari teman.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Binita (2014). “Pemaknaan Etnis Tionghoa dalam Mengaktualisasikan Leluhur pada Bisnis Perdagangan” menyimpulkan bahwa pedagang Tionghoa Kota Kediri, dalam interaksi sosial yang berkaitan dengan usaha, mereka memiliki relasi usaha yakni, hubungan antar individu yang di dalamnya terdapat bagian-bagian yang saling melengkapi satu sama lain dan menunjukkan tugas serta fungsi masing-masing yang terbentuk menjadi sebuah jaringan komunikasi di dalam kegiatan berdagang.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibisono (2015). dengan judul “Modal Sosial Kelompok Pedagang asal Minang di kota Surakarta” menyimpulkan bahwa dalam kelompok Minangkabau banyak dari mereka yang mengawali usahanya dari bantuan kerabat dekat atau orang tua yang bantuan itu berupa uang ataupun barang dagangan. Etnis Minang memang sudah terbiasa untuk selalu memanfaatkan jaringan yang ada. Misalnya mereka kesusahan dalam berdagang, dapat terbantu karena menggunakan modal sosial mereka, yaitu bantuan dari kerabat dan saudara dekat. Selain memanfaatkan jaringan, Etnis Minangkabau juga memakai resiprositas (hubungan timbal balik antara kelompok/individu) di dalam perdagangannya sehingga mereka mampu bertahan dalam perdagangan di daerah perantauan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ambarita yang berjudul “Modal Sosial Komunitas Petani Kemenyan Dalam Pelestarian Hutan Kemenyeon di Desa Pandumaan Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang, Hasundutan”. Dalam Pelestarian Hutan Kemenyan Di Desa Pandumaan, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa, dalam kelompok yang mereka bentuk memanfaatkan modal sosial untuk mewujudkan tujuan bersama. Walaupun penelitian ini bukan penelitian yang terfokus pada sektor perdagangan, namun tergambar jelas modal sosial yang dipakai oleh Etnis Batak. Dalam isi pembahasan mengatakan bahwa, kelompok tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma sosial seperti rasa saling percaya yang dibangun atas dasar rasa saling percaya dan rasa memiliki bersama, terlebih pada sesama etnis.

Hasil penelitian Suhardjito dan Saputro (2008) yang pada masyarakat Kasepuhan di Banten yang menyebutkan bahwa modal sosial (aturan, tingkat kepercayaan, hubungan sosial) berfungsi efektif untuk menjaga kelestarian hutan. Peningkatan modal sosial dalam bentuk adat, norma, kepercayaan, kepemimpinan dan kelembagaan sosial yang ada pada masyarakat sekitar hutan baik dilihat dari sudut pandang aktor (actor perspective) maupun sudut pandang publik (public perspective), berhubungan dengan peningkatan kelestarian hutan.

Modal sosial dalam bentuk adat, norma, kearifan lokal, kepercayaan, kepemimpinan perlu dipelihara untuk mendukung kelestarian hutan lindung, terdapat dalam jurnal yang berjudul “hubungan dan manfaat modal sosial dengan pemanfaatan dan kelestarian hutan lindung” di Kabupaten Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Hasil Penelitian menurut Rama Firdaus (2018), dalam jurnal “Pemanfaatan modal Sosial Untuk Mempertahankan Usaha Tahu Tempe” mengatakan bahwa ada beberapa yang mendasari pemanfaatan modal sosial, pertama tentang bekerjanya kepercayaan antara Pedagang tahu tempe, dimana didalamnya terdapat pemanfaatan diantara sesama Pedagang, antara Pedagang dengan pekerja, Pedagang dengan pelanggan dan Pedagang dengan distributor bahan mentah. Setelah itu bagaimana bekerjanya jaringan antara Pedagang tahu tempe.

Penelitian yang dilakukan oleh Lany Verayanti (2009), dalam jurnal yang berjudul, “Pemanfaatan Modal Sosial Sebagai Strategi Masyarakat dalam

Mengatasi Dampak dan Upaya Menurunkan Tingkat Risiko Bencana” Studi Kasus: Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat, mengatakan bahwa pemanfaatan modal sosial mengikat (bonding) dengan modal sosial berwawasan ke dalam (inward looking) selain berguna dalam memperkuat kohesivitas dan rasa solidaritas kelompok juga sekaligus sebagai penghambat berkembang atau meningkatnya modal sosial warga korban bencana. Solidaritas dan kedekatan hubungan serta kesamaan wilayah tempat tinggal membuat orang-orang yang berada dalam satu kelompok tidak dapat mengembangkan solidaritasnya kepada anggota kelompok lainnya. Limitasi ini berpengaruh pada keputusan seseorang untuk bekerjasama, rasa saling percaya saling bantu dan saling mengandalkan untuk keluar dari kesulitan yang sama-sama dihadapi. Akibatnya dalam kasus-kasus yang diungkapkan di dalam penelitian ini, modal sosial warga menjadi menurun ketika bersentuhan dengan bantuan eksternal yang dikelola dengan tidak mempertimbangkan sumberdaya internal (modal sosial) warga. Dengan demikian kemampuan masyarakat aktif dalam menentukan sendiri nasib mereka dapat terganggu ketika bersentuhan dengan sumberdaya eksternal yang sulit dikontrol secara internal. Ketidakmampuan mengontrol di sini disebabkan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi saat banyaknya bantuan datang ditengah-tengah kekurangan dan tingginya tingkat kebutuhan yang dirasakan warga korban bencana. Di sinilah letak pentingnya bantuan dari pihak luar untuk dapat menjembatani (bridging) kebutuhan warga korban bencana. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa modal sosial bekerja di dalam dan

tertambat pada struktur sosial masyarakat baik dalam level mikro dan mezo. Pada level mikro, posisi dan peran seseorang dalam sebuah komunitas yang memiliki tingkat kohesivitas yang tinggi. Di sini hubungan yang terjalin diatur oleh norma dan dilandasi rasa saling percaya dan telah terbukti menjadi faktor yang sangat kuat dalam mendorong modal sosial. Institusi sosial (dalam kasus ini ditunjukkan oleh institusi kesehatan dan agama) yang dalam hal ini diwakili oleh individu seperti bidan, garin, labai, memiliki peranan yang sangat penting dalam menolong korban bencana. Sementara dalam tataran makro, peran pemimpin formal dan informal dengan cara berpikir serta integritas yang tidak dipertanyakan menjadi sangat signifikan. Ditunjang oleh kemampuan berkomunikasi dan negosiasi yang baik dalam menggalang dukungan dalam menentukan tindakan, tipe pemimpin seperti ini sangat dibutuhkan masyarakat agar dapat bertindak dan menentukan arah nasib mereka sendiri ke depannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ifdal Gusman tentang Pemanfaatan Modal Sosial Petani Ikan Pasca Tubo Balerang Dalam Mendapatkan Pekerjaan Baru, dalam jurnal "JSA (jurnal sosiologi andalas : Volume 5, No. 1 April 2019) dalam penelitian ini yang dilakukan oleh Ifdal Gusman mengemukakan beberapa poin cara kerja pemanfaatan modal sosial dalam pasca bencana Tubo Balerang yang dialami oleh petani ikan, sebagai berikut: bagian pertama yaitu: Kepercayaan Dengan adanya hubungan dan interaksi petani ikan dengan actor lain, maka hal itu sangat membantu terhadap kehidupan dan ekonomi petani ikan ketika terjadi bencana Tubo Balerang yang sering terjadi di Danau Maninjau. Ketika petani ikan menganggur atau tidak memiliki pekerjaan akibat

Tubo Balerang, maka petani ikan yang lain dan kerabat akan membantu satu sama lain agar rekan atau kerabatnya yang terkena bencana tubo tersebut dapat bekerja dan memenuhi kebutuhan ekonominya. pengalihan pekerjaan yang dilakukan oleh petani ikan didapat berkat adanya modal sosial dari petani tersebut. Kepercayaan yang ditemukan pada penelitian ini dirinci sebagai berikut:

Adanya Hubungan Kerjasama Yang Terjalin Lama Sebagian besar penduduk Nagari Koto Malintang mempunyai pekerjaan sebagai petani ikan keramba, bahkan ada yang sudah bekerja lebih dari 10 tahun dan ada juga yang melanjutkan usaha keramba keluarganya yang dianggap sebagai usaha produktif yang ada di Maninjau. Kepercayaan karena adanya hubungan kerjasama yang terjalin lama ini terjadi antara petani ikan yang bernama Dede Sudiarta dengan investor lokal yang mendanai usaha si petani keramba. Menurut informan dia mempercayai dan dipercayai oleh investor lokal berkat hubungan atau interaksi mereka yang sudah terjalin lama sehingga memunculkan kepercayaan dalam hubungan mereka. Hubungan kerjasama yang sudah lama tersebut menjadi modal sosial bagi si petani ikan untuk mendapat kepercayaan bekerja membawa mobil investor lokal tersebut, jika terjadi kecurangan antara petani ikan atau investor lokal maka dampaknya akan besar hingga kerjasama usaha keramba mereka. Jadi, menurut informan dengan hubungan kerjasama yang sudah lama terjalin, maka timbul kepercayaan antara petani dengan si investor lokal sehingga dalam melakukan kerjasama mereka tidak perlu menggunakan jaminan lagi dalam hubungan

kerjasama mereka. Pekerjaan menjual obat ikan tersebut Herman dapatkan berkat adanya suatu ikatan dengan kerabatnya dan adanya rasa kepercayaan. Jadi, dapat dilihat berkat adanya ikatan kekerabatan dalam melakukan kerjasama, petani ikan mendapatkan bantuan berkat adanya hubungan tertentu dengan orang terdekatnya dan tidak memerlukan jaminan apapun dalam kerjasama mereka. Hubungan tersebut menjadi modal sosial bagi petani ikan untuk melakukan kerjasama, karena jika terjadi kecurangan dalam kerjasama tersebut maka dampaknya akan besar hingga dapat berdampak pada hubungan keluarga luas mereka.

Usaha Yang Saling Menguntungkan Dalam hubungan kerjasama antara petani ikan dengan pemberi modal atau investor lokal terdapat kepercayaan akan hasil usaha yang saling menguntungkan. Antara petani ikan dan investor lokal mereka bekerjasama demi terciptanya suatu usaha, petani ikan membutuhkan modal dari investor lokal untuk usaha kerambanya sedangkan investor lokal menaruh harapan dari petani agar usaha petani tersebut juga memberikan keuntungan terhadap modal yang telah diberikan kepada si petani, yang artinya petani ikan dan investor lokal sama-sama percaya untuk melakukan hubungan kerjasama. Ketika terjadi Tubo Balerang kerugian akan lebih banyak ditanggung oleh pihak petani dan akan menjadi hutang bagi si petani ikan. Dari wawancara dengan informan, investor lokal mempercayai petani ikan dalam melakukan kerjasama. Kepercayaan tersebut terbukti bahwa ketika petani ikan dilanda bencana Tubo Balerang, investor tersebut tetap melanjutkan kerjasamanya bahkan dia melakukan kerjasama dalam bentuk

beternak puyuh dengan petani ikan tersebut. Dari kepercayaan tersebut investor lokal akan mendapatkan jaminan keuntungan dari kerjasama beternak puyuh mereka berdasarkan pengalaman dan keuntungan dari usaha keramba yang sudah mereka lakukan sebelumnya. Sedangkan petani ikan tidak mengecewakan investor tersebut dengan menghasilkan keuntungan dari usaha puyuh yang dijalani, dan hal ini terbukti dengan kerjasama beternak burung puyuh mereka yang sudah berlangsung sejak tahun 2015 sampai sekarang ini.

Penelitian yang dilakukan oleh “Lukman Ikrom; 2018; halaman 83; Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember”.

Dalam pemanfaatan modal sosial dalam mitigasi penanggulangan bencana banjir jember, Jember merupakan daerah yang rawan bencana mulai dari bencana banjir, bencana gunung api bencana tsunami dan tanah longsor. Meskipun dari sekian banyak daerah rawan bencana yang ada di Jember peneliti lebih memilih Desa Kemiri Kecamatan Panti yang dijadikan daerah penelitian hal ini dikarenakan Desa Kemiri berbeda dengan desa yang terdampak bencana, perbedaan yang ada di Desa Kemiri dilihat dari proses pemulihan paska banjir bandang pada Tahun 2006 silam, baik dari segi struktural maupun non struktural yang cepat maka dari itu peneliti memfokuskan pada wilayah Desa Kemiri untuk dijadikan bahan penelitian tentang peran modal sosial dalam mitigasi bencana, karena desa tersebut merupakan desa yang patut dicontoh untuk desa – desa yang lain terutama desa yang rawan bencana. Dari sekian lama modal sosial yang dimiliki oleh

individu akan mengalami hambatan ataupun penurunan. Kepercayaan yang telah muncul, norma yang sering dilakukan, dan jaringan yang telah dibentuk bisa menghilang. Maka dari itu, peran modal sosial dalam mitigasi bencana harus mampu mempertahankan dan meningkatkan modal sosial yang ada agar mencapai keberhasilan bersama. Dengan ini penelitian ini menelusuri hal tersebut melalui rumusan masalah: bagaimana peran modal sosial dalam mitigasi bencana banjir bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

Kerangka teoritik penelitian ini didasarkan pada teori modal sosial. Dalam penelitian ini, teori modal sosial yang dipakai adalah teori Woolcock, dimana ia mendefinisikan modal sosial sebagai informasi, kepercayaan, dan norma resiprokal yang terdapat dalam suatu jaringan sosial. Woolcock menganalisa dan membagi modal sosial yang ada di dalam masyarakat menjadi 3 yaitu ; (1) modal sosial bonding, (2) modal sosial bridging, dan (3) modal sosial linking. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan format pendekatan fenomenologi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling.

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa pemanfaatan modal sosial dalam mitigasi bencana sangatlah penting dan perlu untuk dipertahankan sebagai bentuk perwujudan dalam proses pemulihan bencana banjir terhadap lapisan masyarakat. Sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial dalam mitigasi bencana banjir bandang ditemukan modal sosial bonding , bridging dan linking. Namun dari beberapa modal sosial tersebut, modal sosial

bonding yang lebih menonjol hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan – kegiatan yang masih dilakukan kepala desa dan Kyai Muzammil yang masih terus berjalan hingga saat ini. Kegiatan – kegiatan yang dilakukan antara lain kegiatan dalam lingkup agama, budaya dan lingkup kebencanaan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya hubungan kekerabatan antar masyarakat yang sangat kental dan erat sehingga modal sosial bonding masih tetap terjaga.

Penelitian yang dilakukan oleh Entoh Tohani tentang “pemanfaatan modal sosial (social capital) dalam program pendidikan desa vokasi di Gemawang kabupaten Semarang, dalam jurnal yang berjudul “jurnal penelitian ilmu pendidikan Volume 7, Nomor 1, Maret 2014”, hasil penelitian yang menggambarkan bagaimana pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan kewirausahaan bagi warga masyarakat yang diwujudkan dalam program Desa Vokasi itu terjadi, dan bagaimana persepsi serta dampak dari pelaksanaan program pendidikan tersebut. Penyelenggaraan program Desa Vokasi Gemawang, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Gemawang, khususnya pada permasalahan tingginya angka pengangguran dan kemiskinan dan kurangnya pemanfaatan potensi lokal yang ada di masyarakat.

Pendayagunaan modal sosial dalam program Desa Vokasi ini dapat dideskripsikan ke dalam dimensi: nilai dan norma bersama, kepercayaan, jejaring, dan informasi dan komunikasi baik yang terdapat dalam kelompok (internal) maupun dalam hubungan dengan pihak lain (eksternal). Interaksi antar anggota kelompok dilandasi oleh nilai dan norma yang disepakati

bersama. Nilai kebersamaan dan keterbukaan ditumbuhkan dalam mayoritas kelompok wirausaha yang dikaji. Misalnya pada kelompok APE dan kelompok tataboga, setiap anggota memiliki hak untuk mempertanyakan atau mengetahui berapa hasil usaha dan simpan pinjam yang dihasilkan dan seberapa besar hasil usaha dimaksud dapat digunakan untuk dipinjam kembali sebagai modal usaha oleh anggota. Penentuan besaran upah harian ditentukan disepakati bersama dalam produksi batik dan produksi APE. Adanya nilai keterbukaan dan kebersamaan ini mampu menumbuhkan kepercayaan di antara anggota kelompok. Interaksi sosial yang dilakukan oleh kelompok usaha yang diteliti terjadi dalam proses pertemuan rutin yang diselenggarakan minimal dalam satu bulan sekali, misalnya pada kelompok wirausaha tataboga; dan kelompok wirausaha batik yang menyelenggarakan diskusi rutin dalam setiap minggu. Sedangkan pada kelompok APE dan madu, interaksi anggota kelompok lebih banyak dilakukan secara informal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam usaha peningkatan kualitas produksi, interaksi antar anggota baik dalam forum pertemuan maupun secara informal memungkinkan seorang anggota kelompok memberikan informasi atau pengetahuan baru kepada anggota kelompok lain. Misalnya, dalam kelompok tataboga, informasi yang sering diberikan misalnya oleh Sekretaris ketua kelompok ini adalah mengenai peluang-peluang memperoleh pendanaan yang dapat dicapai secara kelembagaan; dan sering terjadi antar anggota memberikan pengetahuan mengenai lokasi pemasaran yang potensial. Begitu pula pada kelompok Batik, informasi diperoleh dari pihak lain misalnya pemerintah desa, media online dan pembentukan stan

usaha. Lain halnya dengan kelompok wirausaha APE, informasi atau pengetahuan baru dicari oleh satu atau dua orang yang bertugas menganalisis produk-produk APE yang ada di pasaran dan mengunjungi sentra-sentra pembuatan APE di tempat lain misal di Cawas, Klaten dan Salatiga apabila ada kebutuhan produksi APE baru dan belum dikuasai kemampuan memproduksinya. Pengetahuan baru selanjutnya akan disampaikan kepada anggota kelompok lain dan digunakan dalam proses produksi.

G. Kerangka Konseptual

Pada bagian kerangka konseptual ini, penulis memaparkan tentang landasan teori yang membingkai kerangka pikir penelitian ini. Landasan konseptual dipaparkan melalui tinjauan pustaka dan penelitian yang sejenis. Melalui pemaparan ini, penulis akan memfokuskan pada tiga hal, yakni: 1). Pemerintah Desa 2). Modal Sosial 3). Digital Ekonomi 4). Ekonomi Berbagi.

1. Pemerintah Desa.

Untuk menyelaraskan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah desa, maka perlu menelusuri apa itu Pemerintah Desa. Pemerintah desa mempunyai hak, wewenang, dan kewajiban memimpin pemerintahan desa yaitu dengan menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dan merupakan penyelenggara penanggung jawab utama di bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintah desa.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23

Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah disebutkan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pandangan dari Undang-Undang Republik Indonesia, ini sangat relevan dengan kepentingan masyarakat di Kalurahan Panggunharjo sesuai dengan jenis penelitian yang penulis yakni mengkaji tentang upaya pemerintah Kalurahan dalam mendayagunakan modal sosial melalui pengelolaan pasar desa digital.

Sedangkan, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa di mana urusan penyelenggaraan pemerintah desa menjadi wewenang desa dalam pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul dan adat istiadat. Konsep ini juga kemudian memperkuat pemerintah desa dalam hal Pengelolaan Pasar Desa Berbasis Digital. Pemerintah desa justru memiliki wewenang untuk kemudian menciptakan kebijakan sesuai dengan kepentingan dan juga modal yang dimiliki oleh desa dan masyarakat desa itu sendiri.

Pengelolaan keuangan desa diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 6 Tahun 2014 tentang Desa dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang

Pengelolaan Keuangan Desa, di mana disebutkan bahwa pengelolaan keuangan desa adalah serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan dan pertanggung jawaban.

Selaras dengan itu A. Mustanir dan Yasin, 2018 menjelaskan bahwa Pemerintah Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintah oleh pemerintah desa dan badan permusyawaratan desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam system pemerintah Negara kesatuan republik Indonesia. Konsep ini kemudian memperkuat pemerintah desa dalam mengambil keputusan untuk membuat kebijakan tentang upaya mendayagunakan modal sosial.

(Mustanir,Ahmad; Barisan, Barisan; Hamid 2017) (Mustanir, Ahmad, Akhmad Yasin, Irwan Irwan, and Muhammad Rusdi.18.“Potret Irisan Bumi Desa Tonrong Rijang Dalam Transect Pada Perencanaan Pembangunan Partisipatif.”*MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4 (4): 1–14).

2. Modal Sosial

Menurut Woolcook 2001, dan Narayan 2000, Putnam 2000, Portes dan Landolt 2000, Sutoro Eko, 2014 hal 49-50 “Desa Membangun Indonesia” mengutip bahwa modal sosial ada 3 level jenis modal sosial yang pertama ikatan sosial (*Sosial Bonding*), jembatan sosial (*Sosial Bridging*), dan jaringan sosial (*Sosial Linking*).

a) Sosial Bonding

Sosial bonding adalah bentuk modal sosial dalam komunitas lokal yang paling rendah, dimana hubungan sosial dalam (kerjasama dan kepercayaan) dibangun berdasarkan kesamaan identitas yang homogen atau berdasarkan ikatan parokhial (keagamaan, kekerabatan, kesukuan, dan lain-lain) yang lebih banyak berorientasi ke dalam secara eksklusif.

b) Sosial Bridging

Sosial bridging merupakan bentuk modal sosial dalam komunitas lokal yang lebih terbuka, heterogen, melampaui ikatan parokhial, yang sangat cocok untuk membangun kerukunan dan perdamaian.

c) Sosial Linking

Menurut (Briggs 1998; Woolcock 2001, dan Narayan 2000, Putnam 2000, Portes dan Landolt 2000). Social linking adalah modal sosial yang melampaui komunitas lokal, berorientasi keluar dan berjangkauan lebih luas dengan dunia luar.

Selain tiga bentuk modal sosial itu, sebenarnya masih bisa ditambahkan bentuk solidaritas sosial dan gerakan sosial. Solidaritas sosial dalam bentuk tolong menolong berada dalam rentang antara ikatan sosial dan jembatan sosial. Sedangkan gerakan sosial berada di atas level jaringan sosial. Gerakan sosial dalam bentuk organisasi warga atau organisasi masyarakat sipil mulai dari level desa, daerah dan nasional merupakan institusi sipil yang menaruh perhatian pada isu-isu publik maupun kepentingan warga, sehingga menjadi kekuatan yang mendorong tumbuhnya demokrasi.

Berdasarkan tiga bentuk dan level modal sosial itu, kami berpendapat bahwa social bonding yang bersifat parokhial merupakan modal sosial paling dangkal, yang tidak mampu memfasilitasi pembangunan ekonomi, desa bertenaga secara sosial, dan demokrasi lokal. Bahkan social bonding itu mengandung sejumlah sisi gelap: (a) eksklusivitas terhadap orang lain; (b) klaim atas anggota kelompok; (c) pembatasan terhadap kebebasan individu; dan (d) mengabaikan norma, termasuk norma hukum. (Portes dan Landolt, 2000).

Studi Sarah Turner (2007) di Makassar secara khusus membahas bentuk modal sosial di kalangan pengusaha kecil. Studi ini menemukan bahwa pengusaha kecil di Makassar sangat bergantung pada jaringan informal, saling keterhubungan (linkages) antara satu dengan yang lain dan membangun kepercayaan untuk mendukung sumber penghidupan mereka. Hubungan saling ketergantungan ini mencerminkan bentuk modal sosial yang melekat (embedded) dalam etnis lokal dan ikatan sosial (social bonding) yang bergerak pada dua sisi sekaligus yakni inklusif pada satu kelompok dan pada saat yang sama menjadi eksklusif bagi orang lain.

Secara ringkas studi Turner (2007) menemukan tiga hal penting. Pertama, faktor etnis berpengaruh kuat dalam komunitas lokal di Makassar, yang berperan penting dalam menopang jaringan dan keterkaitan. Pengusaha kecil memanfaatkan jaringan untuk mendapatkan kredit secara informal dengan bunga yang rendah atau sama sekali tanpa bunga, saling

“meminjam” tenaga kerja terutama disaat mendapatkan pesanan dalam jumlah besar serta berbagi informasi atau peralatan kerja.

Kedua, daya lekat yang kuat didalam etnis menentukan aktivitas para pengusaha kecil yang menguntungkan dan sekaligus memperkuat stratifikasi sosial-budaya. Aktivitas mencari pekerjaan atau sumber penghidupan bukanlah sesuatu yang netral tetapi mengakibatkan proses inklusi dan eksklusi. Kesamaan etnis dan asal-usul daerah/kampung akan mempererat proses inklusi seseorang ke dalam sebuah komunitas, tetapi pada saat yang sama melakukan peminggiran (eksklusi) orang lain.

Ketiga, meski situasi di Makassar menggambarkan ikatan modal sosial yang baik, yakni terjadi kerjasama erat dan iklim kepercayaan diantara jaringan keluarga dan teman sehingga bermanfaat menopang kesempatan ekonomi dan lapangan kerja serta terjadi daya lekat yang kuat, tetapi semua ini terjadi karena ada mekanisme bertahan (coping mechanism), yakni suatu mekanisme yang dipakai pengusaha lokal untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Social bonding bisa menjadi solusi terutama menghadapi hambatan dalam berhubungan dengan institusi formal (birokrat-bank). Social bonding dan social bridging di Makassar mampu mendukung kesetiaan pengusaha kecil tetapi social linking belum bisa berfungsi dengan baik.

Modal sosial menurut Woolcock (1998) mendefinisikan modal sosial sebagai kumpulan dari hubungan yang aktif diantara manusia yang berupa saling percaya, saling pengertian dan kesamaan nilai serta perilaku yang

mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama. Jadi menurut kelompok pertama ini modal sosial akan semakin kuat apabila sebuah komunitas atau organisasi memiliki jaringan hubungan kerjasama baik secara internal komunitas atau organisasi, atau hubungan antar komunitas atau organisasi. Jaringan kerjasama yang sinergetik akan banyak memberikan manfaat bagi kehidupan bersama.

Menurut sudut pandang Psikologi, kelompok ini diwakili oleh ahli yang mengemukakan teori dinamika kelompok yang melihat modal sosial sebagai suatu kelompok yang memiliki ciri kohesivitas yang tinggi. Pendapat kelompok kedua diwakili oleh antara lain para pakar berikut ini. Fukuyama (1999:16) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama.

Definisi yang dikemukakan Fukuyama ini mengandung beberapa aspek nilai yang dikemukakan oleh Schwartz (1994). Nilai-nilai tersebut adalah: (1) universalism, nilai tentang pemaharuan terhadap orang lain. Apresiasi, toleransi, serta proteksi terhadap manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya; (2) benevolence, nilai tentang pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain; (3) tradition, nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional; (4) conformity, nilai yang terkait dengan pengekangan diri terhadap

dorongan dan tindakan yang merugikan orang lain; (5) security, nilai yang mengandung keselamatan, keharmonisan, kestabilan masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain dan memperlakukan diri sendiri. Sejalan dengan pendapat Fukuyama, Bowles dan Gintis (2000) mendefinisikan modal sosial sebagai kapital sosial yang pada umumnya merujuk pada kepercayaan, perhatian pada suatu kelompok, kemauan untuk hidup dengan norma dari satu komunitas. Menurut sudut pandang Psikologi, kelompok ini diwakili oleh ahli yang mengemukakan teori kepribadian yang melihat bahwa munculnya suatu kelompok kerja yang kohesif baru akan terjadi kalau individu memiliki sifat kepribadian tertentu.

Modal sosial bisa berwujud sebuah mekanisme yang mampu mengolah sebuah potensi menjadi sebuah kekuatan *real* guna menunjang suatu pembangunan suatu wilayah. Sebab, modal sosial yang tinggi berkaitan erat dengan kualitas modal manusia yang handal. Namun diingatkan oleh Tonkiss (2004:11) bahwa modal sosial barulah bernilai ekonomis kalau dapat membantu individu atau kelompok.

3. Digital Ekonomi

Menurut Gardin (2002) mengatakan ekonomi digital adalah konvergensi komunikasi komputasi, dan informasi. Ekonomi baru pada dasarnya adalah koordinasi, inovasi, seleksi dan pembelajaran. Kombinasi teknologi dan komputasi jaringan dan model bisnis baru telah menciptakan pasar, industry, bisnis, dan praktik kerja sepenuhnya baru saat ini untuk membentuk ekonomi digital. Ekonomi digital atau ekonomi baru lebih

didasarkan dalam bentuk berwujud, informasi, inovasi, dan kreativitas, dalam memperluas potensi ekonomi (Persaud 2001) dan didasarkan pada eksploitasi ide dari pada hal-hal material. Focus ekonomi baru bergerak dari pemrosesan pemasukan material keluaran material menuju penciptaan, perdagangan, dan distribusi pengetahuan, kekayaan intelektual, dan berwujud.

a. Definisi Ekonomi Digital

Definisi ekonomi digital menurut para pakar Marcus, Weinelt dan Goudrobe (2015) berpendapat bahwa ekonomi digital fenomena baru-baru ini muncul dan semakin penting mengingat perkiraan pertumbuhannya semakin meningkat di seluruh dunia. Kekuatan pendorong dibalik kemunculan ini adalah ekonomi dan politik tetapi ekonomi dan politik, tentunya juga memiliki akar pada inovasi teknologi (mereka dibentuk oleh kekuatan yang lebih luas).

Tahun 1990-an perubahan ekonomi dikaitkan terutama dengan munculnya internet, dan ini tetap menjadi bagi pertumbuhan ekonomi digital. Tetapi pada tahun 2000-an dan 2010-an suksesti teknologi informasi dan komunikasi baru (TIK) telah menyebar dan menopan ekonomi secara luas, ini termasuk penanaman sensor yang terhubung ke objek yang lebih banyak (internet of things): perangkat pengguna akhir (ponsel, smartphone, tablet, netbook, printer 3D): model digital baru (komputasi awan, platform digital, layanan digital): meningkatnya intensitas penggunaan data melalui

penyebaran data besar, analisis data, algoritmik pengambilan keputusan: dan teknologi otomatisasi dan robotika baru (Pena-Lopez, 2015).

Kemunculan ekonomi digital mewujudkan beraneka peluang baru yang menyeronokkan, namun pergolakan yang timbul dari adanya mengakibatkan perubahan yang sangat besar dan ketidak berterusan.

c. Konsep Ekonomi Digital

Melihat dari beberapa definisi pada pemahasan diatas, kita dapat mengidentifikasi tiga elemen yang berkaitan dengan konseptualisasi ekonomi digital. Semua definisi tersebut memberikan pengakuan bahwa teknologi digital dari beberapa jenis adalah dasar untuk ekonomi digital. Tetapi hanya sedikit, dalam penjelasan mereka yang mengidentifikasi produksi teknologi dan layanan dasar terkait berbagai bagian dari-sebagai kunci dari ekonomi digital.

d. Karakteristik Ekonomi Digital

Karakteristik utama ekonomi digital dapat disintesis sebagai berikut: mobilitas, penggunaan data dan efek jaringan. Seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya, dalam ekonomi digital konsumen tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu serta batas-batas negara: mereka dapat membeli hampir semua hal, kapan saja dan dari negara mana pun, dan fakta ini menimbulkan pertanyaan terhadap undang-undang yang ada. Digital berarti lebih sedikit hambatan, dimana jumlah pembeli daring setiap tahunnya meningkat secara global: sudah ada lebih dari 1.660 juta pada

tahun 2016 dan diperkirakan akan tumbuh lebih menjadi 2.15 juta 2021 (statista,2019a).

Pada saat yang bersamaan, ekonomi digital di negara berkembang juga telah mempercepat pertumbuhan mereka dengan melakukan investasi strategis dalam kemampuan TIK dan transformasi digital, meskipun masih terdapat beberapa kesenjangan antara ekonomi digital di negara maju dan negara berkembang. Karakteristik dari ekonomi digital yang maju adalah semuanya dapat diakses secara *mobile*, terkoneksi, dan terdigitalisasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk semua masyarakat, baik di perkotaan maupun di daerah terpencil untuk dapat memiliki jaringan selular yang dapat diandalkan. Bahkan sejak lahirnya internet, ada sarjana yang berpendapat bahwa negara tidak dapat mengendalikan e-commerce sehingga pelaku swasta yang datang untuk melakukan peran penting (Farrell, 2003) dan seperti yang kita bisa lihat, hari ini perdagangan dunia dibentuk kembali oleh perusahaan seperti Amazon, E-bay dan, baru-baru ini oleh Alibaba China dan Aliexpress.

e. Fitur ekonomi digital

Digitalisasi produk dan proses telah membuat sebuah besar data meningkat secara eksponensial dari data yang tersedia dalam berbagai bentuk: contohnya termasuk klik web pengguna dan interaksi mesin ke mesin. Peningkatan ketersediaan data ini memungkinkan untuk mengukur dan menganalisis fenomena sejauh yang belum pernah di capai sebelumnya. Ini, pada gilirannya, membuatnya lebih mudah untuk menjalankan percobaan

terkontrol dan untuk mengukur keberhasilannya dengan ketelitian yang tinggi. Amazon dan google menjalankan ratusan percobaan terkontrol pada interaksi wab pelanggan mereka setiap hari. Setelah seseorang menciptakan inofasi, iya dapat dengan mudah dibagikan dalam suatu organisasi atau grup melalui berbagai saluran elektrtonik: email, wiki, mediasosial, forum daring dan lain-lain, menjadikanya berpotensi semakin bermanfaat. Karena produk, layanan dan bahkan proses bisnis dapat digitalisasi, begitu percobaan menunjukkan bahwa pendekatan bekerja, dapat di re flikasi dengan biaya marginal mendekati 0, pada jarak untuk jumlah yang diinginkan.

Digitalisasi jumlah barang, jasa, dan proses yang terus bertambah, disertai dengan akses informasi yang besar (sering kali bersumber dari jumlah besar) dengan cepat menghilangkan hambatan. Akibatnya, harga sewa ekonomi dari pemain lama sebelumnya di banyak pasar local dengan cepat menghilang dan memberikan keuntungan yang besar pada produk, layanan, atau proses terbaik dipasar.

Karena itu, semakin banyak pasar yang menjadi pasar pemenang semua pasar dimana bahkan perbedaan kecil dalam kualitas antara produsen terbaik dan produsen terbaik kedua di terjemahkan dalam perbedaan besar dalam pangsa pasar. Persaingan dalam pasar seperti ini lebih berdasarkan dalam inifasi daripada harga, yang mengakibatkan turbolensi yang tinggi di pasar, dengan pemain lama dengan cepat dipindahkan oleh inifator yang lebih sukses-mis. Facebook vs MySpace- dengan cara yang sangat mirip dengan

model “penghancuran kreatif yang di sajikan oleh Joseph Schumpeter 60 tahun yang lalu (Schumpeter, 2010).

Sementara digitalisasi produk dan perluasan pasar mereka telah sangat meningkatkan persaingan pada dimensi vertikal kualitas- menciptakan pasar pemenang-mengambil-semua dan memperoleh fenomena superstar di berbagai bidang (misalnya media, olahraga, keuangan, perusahaan posisi dan semakin banyak sector lain seperti kesehatan dan pendidikan tinggi) itu juga memungkinkan peningkatan persaingan pada dimensi horizontal kualitas, peningkatan variasi. Sementara digitalisasi tidak hanya menurunkan biaya marginal untuk menghasilkan produk digital tetapi juga biaya tetap, kemajuan telekomunikasi telah membuat pasar untuk produk digital benar-benar global meningkatkan kelayakan ekonomi bagi semakin banyak pelaku untuk memasuki pasar untuk konten digital, sangat meningkatkan variasi yang tersedia ke level yang tak terbayangkan sebelum revolusi digital.

Ada tiga bidang kegiatan inti dari ekonomi digital (EFI, 2016):

- a. Akses layanan internet: ini mencakup semua layanan data seluler dan stasioner untuk mengakses internet, alokasi domain, dan layanan pertukaran internet.
- b. Aplikasi dan layanan: ini termasuk IT *out – sourcing, hosting, cloud, computing*, pembuatan presentasi internet, pemasaran daring, aplikasi software untuk aplikasi web termasuk e-learning, cetak digital prepress dan aplikasi *web-to-print*.

c. Interaksi pengguna akhir: bidang ini terdiri dari semua pengguna akhir, perusahaan dan konsumen, yaitu semua perdagangan elektronik B2B (bisnis-ke-bisnis), perbankan daring, perdagangan elektronik B2C (bisnis-ke-konsumen) dengan barang dan layanan daring (misal, agen kencana, tiket, perjalanan dan pariwisata, dan lain-lain), serta konten web (misal penerbitan daring, pengunduhan media, aplikasi mobile dan lain-lain).

<https://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/viewFile/1223/10>

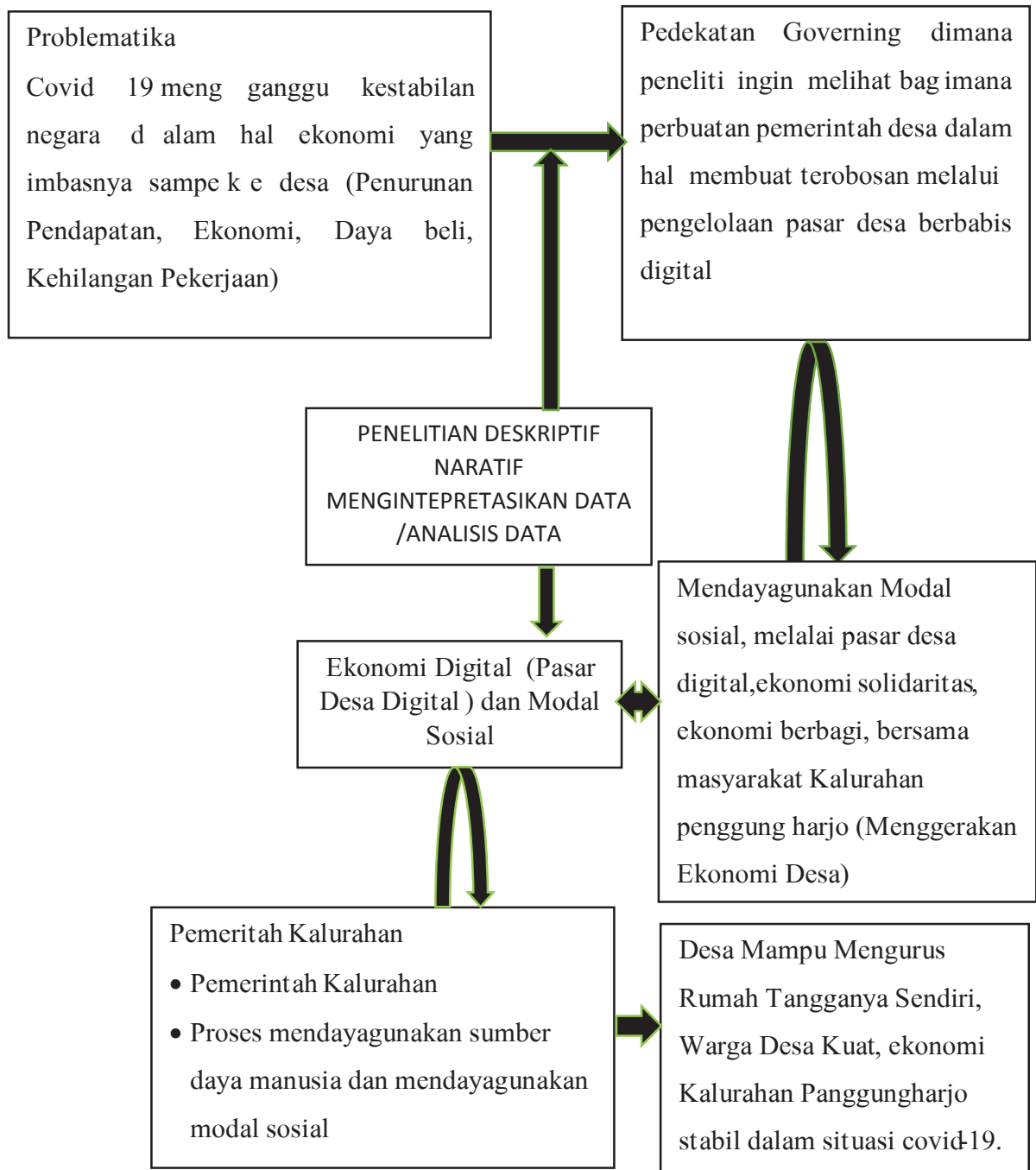
37

(4). Ekonomi Berbagi

point terpenting dalam ekonomi berbagi adalah koordinasi. Adalah platform daring yang memungkinkan tindakan berbagi ini menjadi terkoordinasi. Akhirnya, melalui platform ini pula, koordinasi menjadi ceruk bisnis. Sejatinya, ekonomi berbagi adalah ekonomi platform. Probleminya, ide untuk mengkoordinasikan tindakan berbagi ini tidak muncul begitu saja. Syarat utamanya adalah harus ada terdapat suatu tindakan berbagi dalam jumlah yang besar. Atau, dengan kata lain, harus ada kondisi keberbagian tertentu yang menjadi salah satu corak umum masyarakat. Ekonomi berbagai ini sebenarnya juga berdagang; jasa koordinasi praktik P2P ini yang jadi dagangannya.

<https://budisansblog.blogspot.com/2016/04/koperasi-dan-pleonasm-ekonomi-berbagi.html>

H. Kerangka Pikir



I. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif naratif.

Pengertian kualitatif menurut Sutopo dan Arief (2010) menyimpulkan beberapa pendapat tentang pengertian kualitatif yaitu: 1) mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual, maupun kelompok. 2) kegiatan terencana untuk menangkap praktik penafsiran responden atau informan terhadap dunianya (etnik atau verstehen) yang selalu menjemuk, berbeda dan dinamis, 3) bersifat menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan (to describe, explore and explain).

Hardjana (2007) "Naratif" adalah cerita. Menurut Webster dan Metrova dalam Wattimena (2009) Naratif adalah suatu metode penelitian di dalam ilmu-ilmu sosial. Inti dari metode naratif adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang didengar ataupun dituturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari.

Dalam hal ini tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan fakta dan keadaan yang terjadi dilapangan dan mengungkapkan apa adanya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Pemerintah Kelurahan Dalam Mendayagunakan Modal Sosial Dalam Mengatasi Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19 Melalui Pembentukan Pasar Desa Digital.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kalurahan Panggunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Alasan Peneliti memilih lokasi Kalurahan Panggunharjo, Kapanewon Sewon, Bantul Yogyakarta, merupakan salah satu Kalurahan yang mengelola pasar desa berbasis digital. Pemilihan lokasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang kaya dengan data-data penunjang untuk penelitian ini.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Pemerintah Kalurahan dan BUM Desa sedangkan informannya terdiri dari Pemerintah Kalurahan dan Badan Pemusyawaratan Kalurahan (BPD), Tim Penggerak Pasedesa.id dan BUM Desa.

Penelitian ini dilaksanakan di Kalurahan Panggunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. tanggal 20 Mei 2021. Terdapat beberapa informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Daftar informan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Informan 1

Nama informan: Wahyudi Anggoro Hadi, Fram. Apt

Usia : 42 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Lurah

2. Informan 2

Nama informan: M. Ali Yahya

Usia : 47 tahun

Jenis Kelamin : Laki Laki

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Perangkat Kalurahan

3. Informan 3

Nama informan: Ahmad Arief Rohman

Usia : 22 tahun

Jenis Kelamin : Laki Laki

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Direktur Bumdesa

4. Informan 4

Nama informan: Dyah Permatasari

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : S1

Pekerjaan : GA Pasardesa.id

5. Informan 5

Nama informan: Ari Suryanto, SE

Usia : 44 Tahun

Jenis Kelamin : Laki Laki

Pendidikan : S1

Jabatan : Ketua BPD

6. Informan 6

Nama informan: Kertorejo

Usia : 62 Tahun

Jenis Kelamin : Laki Laki

Pendidikan : SLTA

Pekerjaan : Petani

7. Informan 7

Nama informan: Sulistia

Usia : 37 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Pedagang

8. Informan 8

Nama informan: Yayang Widagya

Usia : 61 Tahun

Jenis Kelamin : Laki Laki

Pendidikan : SLTP

Pekerjaan : Petani

9. Informan 9

Nama informan : Sunardiyono, SPd

Usia : 51 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Perangkat Kalurahan

10. Informan 10

Nama informan: Ibu Yati

Usia : 57 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SLTA

Pekerjaan : Pedagang

11. Informan 11

Nama informan: Heru Prasetyo

Usia : 41 Tahun

Jenis Kelamin : Laki Laki

Pendidikan : D3

Pekerjaan : Perangkat Kalurahan

12. Informan 12

Nama informan: Ibu Wati

Usia : 30 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Pedagang

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian naratif adalah bentuk khas dari penelitian kualitatif, biasanya berfokus pada studi satu orang atau individu tunggal dan bagaimana individu itu memberikan makna terhadap pengalamannya melalui cerita-

cerita yang disampaikan, pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan cerita, dimana p elaporan pengalaman individu, dan membahas arti pengalaman itu bagi individu. Cresswell (2012).

Menurut Suharsimi Arikunto (2000: 134), teknik peng umpulan data adalah alat bantu yang di pilih dan digunakan oleh pen eliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sist ematis dan dipermudah olehnya. Sedangkan menurut Ibnu Hadjar (1996:16 0) berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.

a. Observasi

Observasi merupakan metode pertama kalinya yang digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah terutama mengenai segala sesuatu yang ada dalam semesta ini. Kegiatan penelitian pada mulanya hanya diarahkan pada usaha memperoleh sebanyak mungkin pengetahuan tentang lingkungan alam manusia, hubungan antar manusia se perti jenis dan tumbuhan, si fat jenis binatang, baru kemudian pada usaha untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas misaln ya kegiatan manusia, hub ungan antar manusia dan sebagainya (Harsya W.Bacthiar, 1985;110) Dalam observasi peneliti akan mengamati bagaimana Pergulatan Pemerintah Kalurahan Panggungharjo Dalam Pemanfaatan Modal Sosial Melalui Pengelolaan Pasar Desa Digital

b. Wawancara/ *Interview*

Wawancara, Esterbeg dalam, Sugiyono (2010: 72), menjelaskan bahwa wawancara merupakan p ertemuan dua orang untuk be rnyukar

informasi dan gagasan melalui teknik tanya jawab yang menghasilkan konstruksi makna tentang topik tertentu. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa wawancara selalu dilakukan antar dua orang yang saling bertemu atau bertatap muka, mereka melakukan sharing ide dan mengkonstruksikan suatu makna tentang objek / fenomena tertentu.

Wawancara ini dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan informasi yang jelas dan mendalam mengenai Pergulatan Pemerintah Kelurahan dalam Pemanfaatan Modal Sosial.

c. Dokumentasi

Peneliti dapat menggunakan dokumen-dokumen tertulis untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Menurut Guba dan Lincoln, (2002: 161) Dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipisahkan karena ada permintaan seorang peneliti. Dokumen dapat berupa catatan, buku teks, jurnal, makalah, memo, surat notulen rapat dan sebagainya. Dokumen pada hakikatnya merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dibedakan dengan record, yang artinya setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menajikan akun penting misalnya surat nikah, akte kelahiran, bukti setoran pajak dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas peneliti dalam hal melakukan penelitian tentang Pergulatan Pemerintah Kelurahan Panggunharjo Mengatasi Dampak Sosial Ekonomi Pandemi Covid-19 Dengan Pemanfaatan Modal Sosial Melalui Platform Pasardesa.id) berkaitan dengan dokumen penting dalam hal ini

adalah File, data-data yang berhubungan dengan obyek penelitian, seperti profil kelurahan, peraturan kelurahan.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian naratif adalah laporan penelitian bersifat narasi yang menceritakan urutan serangkaian peristiwa secara terperinci. Pada desain penelitian naratif, peneliti berupaya untuk menggambar kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menuliskan cerita tentang pengalaman individu. Clandinin (2007).

Definisi penelitian naratif ialah studi tentang kehidupan individu seperti yang diceritakan melalui kisah-kisah berupa pengalaman, termasuk diskusi tentang makna pengalaman-pengalaman bagi individu. Sehingga karyanya dibuat dengan mengkomunikasikan cerita/kisah tersebut agar dikenal banyak orang. James Schreiber dan Kimberly Asner-Self, (2011).

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis dalam penelitian naratif data yaitu:

- a. Identifikasi masalah atau fenomena yang akan dieksplorasi.
- b. Pilih satu atau lebih subjek penelitian untuk dipelajari Menyajikan dan menarasikan data.
- c. Kumpulkan cerita dari subjek penelitian yang dipilih.
- d. Validasi keakuratan data.
- e. Membuat kesimpulan dari data-data yang diperoleh.

BAB II
PROFIL KALURAHAN PANGGUNGHARJO KAPANEWON SEWON
KABUPATEN BANTUL

A. Sejarah Kalurahan Panggungharjo

Kalurahan Panggungharjo merupakan gabungan dari tiga kelurahan yakni Kelurahan Cabeyan, Kelurahan Prancak dan Kelurahan Krapyak. Keberadaan Kalurahan Panggungharjo tidak bisa dipisahkan dari keberadaan “Panggung Krapyak” atau oleh masyarakat sekitar disebut sebagai “Kandang Menjangan”, yang berada di Pedukuhan Krapyak Kulon, Kalurahan Panggungharjo. Sebagaimana diketahui bahwa Panggungharjo adalah merupakan salah satu elemen dari ‘sumbu imajiner’ yang membelah Kota Yogyakarta, yaitu garis Gunung Merapi – Tugu Pal Putih – Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat – Panggungharjo dan Parangkusumo yang berada di pantai selatan.

Sedangkan, Kalurahan Panggungharjo sendiri dibentuk berdasarkan maklumat nomor 7, 14, 15, 16, 17 dan 18 monarki Yogyakarta tahun 1946 yang mengatur tentang tata Kelurahan di kala itu. Dari maklumat tersebut, kemudian ditetapkan tanggal hari jadi Kalurahan Panggungharjo yang jatuh pada 24 Desember tahun 1946. Setelah adanya maklumat tersebut, kemudian dikuatkan kembali dengan Maklumat Nomor 5 Tahun 1948 Pemerintah Daerah Istimewa Negara Republik Indonesia Yogyakarta tentang perubahan Daerah-Daerah Kelurahan dan Nama-namanya.

Dalam salah satu isian maklumat tersebut menyatakan bahwa dilakukan penggabungan dari tiga Kelurahan, yaitu Kelurahan Cabeyan, Prancak dan

Krapyak menjadi Kalurahan baru yang disebut Kalurahan Panggungharjo. Sedangkan Hardjo Sumarto sendiri diangkat sebagai Lurah Kalurahan Panggungharjo yang pertama melalui Keputusan Dewan Pemerintah Daerah Yogyakarta Nomor 148/D.Pem.D/OP tertanggal 23 September 1947.

Berdasarkan fakta dan bukti sejarah, Akar Budaya di Kalurahan Panggungharjo tumbuh dan berkembang berhubungan erat dan dipengaruhi oleh komunitas dan intervensi budaya yang berkembang pada masanya, yaitu : Pada abad ke 9-10 Kalurahan Panggungharjo adalah merupakan kawasan agraris, hal ini dibuktikan dengan adanya Situs Yonikarang Gede di Pedukuhan Ngireng-Ireng. Sehingga dari budaya agraris ini muncul budaya seperti : Gejok Lesung, Thek-thek atau Kothek-an, Upacara Merti Dusun, Upacara Wiwitan, Tingkep Tandur, dan budaya-budaya lain yang sifatnya adalah merupakan penghormatan kepada alam yang telah menumbuhkan makanan sehingga bermanfaat bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia.

Pada abad ke 16 di wilayah Krapyak Kulon dan Glugo adalah merupakan kawasan wisata berburu (Pangeran Sedo Krapyak – 1910), sedangkan pada Abad ke 17 kawasan ini merupakan sebagai tempat olahraga memanah kijang atau menjangan dan sebagai tempat pertahanan (Sultan HB I–Panggung Krapyak 1760). Budaya yang dibawa dari intervensi keberadaan Kraton Mataram sebagai pusat budaya sehingga menumbuhkan budaya adiluhung seperti : Panembromo, Karawitan, Mocapat, Wayang, Ketoprak, Kerajinan Tatah Sungging, Kerajinan Blangkon, Kerajinan Tenun Lurik, Batik, Industri Gamelan, Tari-tarian Klasik, dan lain-lain.

Selanjutnya, Pada Tahun 1980 di Ka lurahan Panggungharjo yang merupakan wilayah Sub-Urban mulai berkembang Budaya Modern Perkotaan dan banyak mempengaruhi Generasi Muda, sehingga berkembanglah kesenian Band, Drumband, Karnaval Takbiran, Tari-tarian Modern, Campur Sari, Outbond, Playstation/Game Rental, dan lain-lain.

Hingga kini, Ka lurahan Panggungharjo telah melalui enam masa kepemimpinan oleh beberapa lurah, yaitu: Hardjo Sumarto, Pawiro Sudarmo, R. Broto Asmoro, Siti Sremah Sri Jazuli, H. Samidjo dan saat ini Wahyudi Anggoro Hadi, S. Farm., Apt.

Tabel 2.1
Lurah Panggungharjo

No.	Nama	Tahun	Keterangan
1.	Harjo Sumarto	1946-1949	Lurah I
2.	Pawiro Sudarmo	1949-1950	Lurah II
3.	R. Broto Asmoro	1950-1979	Lurah III
4.	Siti Sremah Sri Jazuli	1987-1989	Lurah IV
5.	H. Samidjo	1992-2012	Lurah V
6.	Wahyudi Anggoro Hadi, S. Farm. Apt	2012-2024	Lurah VI

Sumber data: Profil Kalurahan Panggungharjo 2020

B. Kondisi Geografis Kalurahan Panggungharjo

Desa Panggungharjo merupakan bagian internal dari wilayah Kabupaten Bantul yang terdiri dari 75 Desa (tujuh puluh lima) desa yang secara langsung berbatasan dengan kota Yogyakarta yang merupakan ibu kota Daerah Istimewah Yogyakarta. Sedangkan, jalur utama lalu lintas antar daerah / antar

propinsi dengan adanya Ring road Selatan (jalan lingkar) yang terletak pada sebagian wilayah utara desa Panggungharjo, disamping terjalur utama / jalan propinsi menuju Kota Yogyakarta, yaitu jalan Bantul dan jalan Parangtritis, dari letak kondisi wilayah desa panggungharjo yang terletak tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta, tidak jauh dari pusat keramaian, ini membuktikan bahwa letak kalurahan panggungharjo tersebut sebagai desa Sub-Urban.

1. Keadaan Geografis

Secara administratif, wilayah Kalurahan Panggungharjo terletak di Kapanewon Sewon, Bantul dengan batas-batas wilayah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Kalurahan Mantrijeron, Kapanewon Mantrijeron
- b. Sebelah timur : Kalurahan Bangunharjo, Kapanewon Sewon, Bantul
- c. Sebelah selatan : Kalurahan Timbulharjo, Kapanewon Sewon, Bantul
- d. Sebelah barat : Kalurahan Pendowoharjo Kapanewon Sewon, Bantul

Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul mempunyai luas 765,45 Ha, yang terdiri atas 14 Pedukuhan, Secara topografi Kalurahan Panggungharjo merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian tempat dari permukaan laut berkisar 45,00 md. Dilihat dari tata guna lahan yang ada, secara umum dapat digambarkan bahwa, Kalurahan panggungharjo didominasi ruang terbuka berupa lahan kering dan lahan pertanian yang dilayani irigasi $\frac{1}{2}$ teknis sepanjang 278,47 Ha.

Berdasarkan hidrologi kawasan Kalurahan Panggungharjo mempunyai sumber air tanah yang cukup memadai terutama sumber mata air (tuk) di Sorowijan pedukuhan Glugo dan Karangnongko pedukuhan Pelemsewu sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kesuburan tanah pertanian di Kalurahan Panggungharjo.

Sebagai kawasan yang berbatasan langsung dengan kawasan perkotaan Yogyakarta, Kalurahan Panggungharjo merupakan kawasan aglomerasi perkotaan Yogyakarta yang ini juga berarti merupakan kawasan strategis ekonomi. Hal ini, salah satunya ditunjukkan dengan perkembangan penggunaan lahan dimana dalam kurun waktu lima tahun terakhir, pola penggunaan lahan di Kalurahan Panggungharjo mengalami perubahan cukup signifikan terutama pada lahan jenis tanah sawah yang mengalami perubahan fungsi menjadi pemukiman dan kegiatan bisnis dengan laju sekitar 2% per tahun. Ditinjau dari aspek pertanian, tingginya laju perubahan lahan sawah menjadi tanah kering ini perlu dikendalikan agar luasan lahan pertanian yang masih ada tetap mampu mencukupi kebutuhan dan ketersediaan pangan bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada tabel penggunaan lahan Kalurahan Panggungharjo, sebagai berikut :

Tabel 2.2
Penggunaan Lahan

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)
1.	Sawah Irigasi ½ Teknis	278,47
2.	Tanah Pemukiman	244,40

3.	Tanah Pekarangan	151,97
4.	Tanah Bengkok	38,70
5.	Tanah Lapangan Olahraga	3,00
6.	Tanah Perkantoran	1,57
7.	Tanah pemakaman desa/umum	7,92
8.	Bangunan sekolah	6,14
9.	Pertokoan	9,25
10.	Jalan	24,03
Total Luas		765,45

Sumber data: Profil Kalurahan Panggungharjo 2020

Luas wilayah keseluruhan Kalurahan Panggungharjo 765,45 Ha. Wilayah desa panggungharjo secara geografis masih berupa lahan pertanian sebagai mata pencaharian masyarakat Kalurahan panggungharjo. Sebagian lahan berupa lahan kering yang digunakan sebagai lahan hunian masyarakat seperti : Pemukiman, Pekarangan, Tanah Bengkok. Sedangkan lahan lainnya dimanfaatkan untuk fasilitas umum seperti Lapangan Olahraga, Perkantoran, Tempat pemakaman desa/umum, Bangunan sekolah, jalan dan lahan bisnis seperti pertokoan. Kalurahan Panggungharjo merupakan daerah sub-urban yang dilewati sumbu filosofi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sumbu filosofi itu menjadi situs simbolis yang membelah sepanjang wilayah desa.

Di ujung utara desa teladan nasional ini, Gedung Panggung/Kandang Menjangan (Panggung Krapyak) berdiri kokoh menjadi situs penting peninggalan Mataram. Sementara di batas paling selatan ditandai dengan adanya situs Yoni, yang menjadi simbol kesuburan masyarakat Mataram. Dari segi pembagian lahan yang dimanfaatkan berbagai macam usaha seperti

pertokoan, perkantoran, gedung sekolah dan lain sebagainya ini menunjukkan bahwa kalurahan panggunharjo sangat ramai seperti perkotaan pada umumnya dengan demikian bahwa Kalurahan panggunharjo ini adalah Kalurahan Sub-Urban.

2. Pembagian Wilayah

- a. Pembagian wilayah Kalurahan Panggunharjo berdasarkan sifat atau karakteristiknya dibagi meliputi: Kawasan Pertanian (Kring Selatan) Peruntukan lahan untuk kegiatan pertanian meliputi pedukuhan Garon, Cabeyan, Ngireng-ireng, Geneng dan Jaranan. Kawasan ini merupakan penyangga produksi padi untuk Kalurahan Panggunharjo.
- b. Kawasan Pusat Pemerintahan (Kring Tengah) Dimana Balai Kalurahan Panggunharjo berada dan merupakan pusat Pemerintahan Kalurahan meliputi Pedukuhan Pelemsewu, Kweni, Sawit, Glondong dan Pedukuhan Pandes.
- c. Kawasan Aglomerasi Perkotaan (Kring Utara) Yang sering disebut kring utara (sebelah utara ring road) telah berkembang menjadi aglomerasi perkotaan yang disebabkan alih fungsi tanah persawahan ke pemukiman cukup tinggi meliputi Pedukuhan Krapyak Wetan, Krapyak Kulon, Dongkelan dan Pedukuhan Glugo.

C. Keadaan Demografi Kalurahan Panggunharjo

1. Jumlah dan perkembangan penduduk berdasarkan jenis kelamin Kalurahan panggunharjo dapat disajikan dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 2.3**Jumlah penduduk Kalurahan panggunharjo menurut jenis kelamin**

No.	Jenis kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	14.710
2	Perempuan	13.972
Jumlah		28.682

Sumber data: profil Kalurahan panggunharjo 2020

Sebagai desa yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta, jumlah penduduk Kalurahan panggunharjo cukup padat. hal ini, dapat di lihat berdasarkan data penduduk Kalurahan panggunharjo kepadatan penduduk berjarak 5,11 per KM yang dihuni 9.367 Kepala Keluarga. Dengan demikian dari data penduduk kalurahan panggunharjo yang padat, dan juga kalurahan panggunharjo berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta, ini membuktikan bahwa kalurahan panggunharjo sebagai Kalurahan Sub-Urban.

2. Jumlah Keseluruhan Penduduk Kalurahan Panggunharjo Menurut Jenis Kelamin.

Tabel 2.4**Data Penduduk Kalurahan Panggunharjo Kapanewon Sewon**

No	Tahun	Jumlah KK		Jumlah (jiwa)	
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1.	Tahun 2019	6.268	3.107	14.732	14.036
2.	Tahun 2020	6.242	3.125	14.710	13.972
Jumlah		18.762		57.450	

Sumber: profil Kalurahan panggunharjo 2020

Jumlah keseluruhan warga Kalurahan panggunharjo tahun 2019 dan tahun 2020 dengan jumlah total 57.450 orang dan terbagi dalam wilayah administratif, wilayah Kalurahan panggunharjo terdiri dari 14 padukuhan yaitu padukuhan Krapyak Wetan, Krapyak Kulon, Dongkelan, Glugo, Kweni, Palem Sewu, Sawit, Pandes, Glondong, Jaranan, Geneng, Ngireng-ireng, Cabelan, Garon dan terdiri dari 119 RT. Dari 14 padukuhan diatas, terdapat 3 (tiga) padukuhan yang memiliki jumlah RT paling banyak diantaranya padukuhan krapyak Wetan, padukuhan Krapyak Kulon dan padukuhan Glugo yang masing-masing memiliki 12 (dua belas) RT dan 11 (sebelas) padukuhan lainnya memiliki 10-5 RT.

3. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat disajikan dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 2.5
Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (Jiwa)	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Sedang TK/Play Group	848	1189
2.	Sedang sekolah	3491	3041
3.	Tamat SD/ sederajat	1355	911
4.	Tamat SMP/ sederajat	523	279
5.	Tamat SMA/ sederajat	523	418
6.	Tamat D-1/ sederajat	39	52
7.	Tamat D-2/ sederajat	30	55
8.	Tamat D-3/ sederajat	178	225
9.	Tamat S-1/ sederajat	340	315
10.	Tamat S-2/ sederajat	78	49

11.	Tamat S-3/ sederajat	5	3
12.	Tamat SLB A	7	5
Jumlah		7.417	6.542

Sumber data: profil Kalurahan panggunharjo 2020

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa anak usia sekolah di desa panggunharjo cukup tinggi. Akan tetapi, tingkat pendidikan tamat sekolah tertinggi berada pada tamat SD kemudian disusul tamat SMA dan SMP. Berdasarkan data diatas, terdapat masyarakat yang menempuh pendidikan sampai Diploma 1, Diploma 2, Diploma 3, Strata 1, Strata 2, Strata 3. Penduduk kalurahan panggunharjo jika dilihat dari segi pendidikan sudah sangat tinggi, oleh karena itu kalurahan panggunharjo merupakan Kalurahan Sub Urban jika dilihat dari rata-rata pendidikan keseluruhan penduduk panggunharjo.

4. Jumlah penduduk berdasarkan keagamaan dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.6
Data pemeluk agama Kalurahan Panggunharjo

No	Pemeluk Agama	Jumlah
1.	Islam	27.102
2.	Khatolik	749
3.	Kristen Protestan	730
4.	Hindu	65
5.	Budha	60
6.	Kepercayaan kepada Tuhan YME	35
Jumlah		28.741

Sumber data: profil Kalurahan panggunharjo 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat, bahwa Kalurahan panggunharjo memiliki keberagaman agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kalurahan panggunharjo. Mayoritas masyarakat panggunharjo beragama Islam meskipun begitu, tidak ada diskriminasi antar umat beragama. Hal ini, dapat dilihat juga terdapat umat kristiani, umat Hindu, dan umat Budha. Di Kalurahan panggunharjo sendiri masih terdapat masyarakat yang tidak memiliki agama sebanyak 35 orang.

D. Keadaan Sosial

1) Sarana prasarana pendidikan

Keberadaan sarana prasarana pendidikan sangat penting untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar secara tertib,nyaman dan berkelanjutan. Lembaga pendidikan merupakan istitusi atau organisasi yang bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, kepada individu untuk mengubah tingka laku seseorang menjadi lebih dewasa dan memperoleh penghidupan yang lebih baik dimasa depan. Data lembaga pendidikan Kalurahan Panggunharjo :

Tabel 2.7

Sarana prasarana pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Gedung/unit
1.	Play Group	14
2.	TK	12
3.	SD	9
4.	SMP	1
5.	Perguruan Tinggi	3
Jumlah		39

Sumber data: profil Kalurahan panggunhargjo

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa, sarana prasarana pendidikan seperti Play Group, TK, SD, SMP dan Perguruan Tinggi sudah memadai. Berdasarkan data diatas, tidak terdapat gedung SMA. Data penduduk Kalurahan panggunharjo berdasarkan tingkat pendidikan pada tabel 2.5 maka perlu adanya perhatian terhadap pendidikan dengan penyediaan sarana prasarana pendidikan yang memadai bagi para siswa-siswi.

2) Sarana prasarana kesehatan

Penyediaan sarana prasarana kesehatan menjadi instrument penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, selain itu juga masyarakat semakin mudah untuk menjangkau dan mendapatkan pelayanan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Keberadaan sarana prasarana kesehatan Kalurahan panggunharjo dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.8
Sarana Prasarana kesehatan Kalurahan panggunharjo

No	Prasarana Kesehatan	Gedung/unit	No.	Sarana kesehatan	Tenaga kesehatan
1.	Rumah Sakit Umum	2 unit	1.	Bidan	6
2.	Puskesmas	1 unit	2.	Perawat	6
3.	Apotek	1 unit	3.	Dokter Praktek	4
4.	Posyandu	43 unit			
Jumlah Total		47 unit	Jumlah Total		14

Sumber data: profil Kalurahan panggunharjo 2020.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa di Kalurahan panggunharjo sarana prasarana di bidang kesehatan sudah cukup baik bahkan bisa dib ilang

cukup lengkap karena terdapat rumah sakit umum, puskesmas, pos yandu dan apotek.

3) Sarana dan Prasarana Olahraga

Sarana prasarana olahraga menjadi salah satu bagian penting yang tidak terlepas dari aktifitas keseharian masyarakat pada umumnya, baik dalam mengembangkan bakat maupun dalam menjaga stamina agar tubuh tetap sehat dan dapat sebagai wadah untuk berkumpul bersama. Adapun, sarana prasarana olahraga yang dimiliki Kalurahan panggunharjo hingga saat ini antara lain: lapangan sepak bola berjumlah 2, lapangan bulu tangkis berjumlah 8. Berikut dapat disajikan secara rinci dalam bentuk tabel.

Tabel 2.9
Prasarana Olahraga Kalurahan panggunharjo

No.	Prasarana	Jumlah
1.	Lapangan Sepak Bola	2
2.	Lapangan Bulu Tangkis	8

Sumber data: profil Kalurahan panggunharjo 2020

4) Sarana prasarana peribadatan

Tempat peribadatan, Rumah Ibadah merupakan sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama dalam melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Kalurahan panggunharjo terdiri dari masyarakat yang memiliki aliran kepercayaan yang berbeda-beda. Berikut data prasarana peribadatan desa panggunharjo yang disajikan dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 2.10
Prasarana peribadatan Kalurahan panggunharjo

No.	Tempat ibadah	Jumlah/unit
1.	Masjid	30 buah
2.	Mushola	60
3.	Gereja khatolik	1
4.	Gerja Kristen Protestan	1
5.	Pura	-
Jumlah		92

Sumber data: profil Kalurahan panggunharjo 2020

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ketersediaan sarana prasarana peribadatan Kalurahan panggunharjo untuk penduduk yang beragama Islam sudah cukup memadai. Akan tetapi, penduduk yang beragama lain seperti umat kristiani, juga memiliki sarana prasarana peribadatan.

E. Keadaan Ekonomi

Sumber perekonomian masyarakat Kalurahan panggunharjo ditopang oleh sektor pertanian dan swasta, ada pula peternakan, perikanan dan kerajinan. Dengan potensi yang dimiliki oleh Kalurahan Panggunharjo sangat berdampak positif bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan perekonomian.

1. Pertanian dan Tanaman Pangan

Untuk melihat berbagai populasi tanaman yang ada di Kalurahan Panggunharjo disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.11
Jenis Produksi Tanaman Pangan

No	Jenis Tanaman	(Ha)	Hasil Panen (Ha)	Bidang
1	Jagung	13,00	10,40 Ton	Pertanian
2	Ubi Jalar	6,00	6,00 Ton	Pertanian
3	Cabe	3,00	2,40 Ton	Pertanian
4	Tomat	3,00	2,14 Ton	Pertanian
5	Terong	1,00	1,30 Ton	Pertanian
6	Kacang Tanah	10,00	5,00 Ton	Pertanian
7	Kacang Panjang	1,50	1,88 Ton	Pertanian
8	Padi Sawah	198,00	66,97 Ton	Pertanian
9	Ubi Kayu	11,00	8,80 Ton	Pertanian

Sumber: Profil Kelurahan Kelurahan Panggunharjo tahun 2020.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa lahan diperuntukan atau dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengembangkan usaha pertanian dan perkebunan cukup besar. Terutama dalam usaha tanaman jagung, ubi jalar, cabe, terong, kacang tanah, kacang panjang, padi sawah, ubi kayu dan juga tanaman buah-buahan jeruk, mangga, rambutan, pepaya, belimbing, pisang, melon, jambu air, kedondong.

2. Tanaman Buah.

Tabel 2.12
Tanaman Buah

No	Jenis Tanaman Buah	(Ha)	Hasil Panen (Ha)	Bidang
1	Jeruk	0,50	0,75 Ton	Pertanian
2	Mangga	1,00	0,75 Ton	Pertanian

3	Rambutan	1,50	1,88 Ton	Pertanian
4	Pepaya	5,00	5,80 Ton	Pertanian
5	Belimbing	0,20	0,10 Ton	Pertanian
6	Pisang	3,00	3,90 Ton	Pertanian
7	Melon	1,00	2,50 Ton	Pertanian
8	Jambu air	1,00	1,00 Ton	Pertanian
9	Kedondong	0,40	0,40 Ton	Pertanian

Sumber: Profil Kalurahan Kelurahan Panggungharjo tahun 2020.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa lahan diperuntukan atau dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengembangkan usaha pertanian dan perkebunan cukup besar. Terutama dalam usaha tanaman jagung, ubi jalar, cabe, terong, kacang tanah, kacang panjang, padi sawah, ubi kayu dan juga tanaman buah-buahan jeruk, mangga, rambutan, pepaya, belimbing, pisang, melon, jambu air, kedondong. Namun disisi lain tanah perkebunan dimiliki oleh warga atau setiap keluarga yang memiliki lahan perkebunan. Karena pemanfaatan lahan secara produktif dapat menunjang ekonomi masyarakat dan dengan kondisi geografis dan iklim yang baik dapat meningkatkan hasil produktifitas pertanian dan perkebunan. Penghasilan dari tanaman pangan dan buah-buahan menjadi penghasilan yang sangat besar didalam bidang pertanian.

3. Peternakan

Jenis peternakan yang ada di Kalurahan Panggungharjo dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.13
Jenis Peternakan

No	Jenis Ternak	Jumlah/Pemilik	Jumlah Ternak
1	Sapi	118	336
2	Kerbau	10	14
3	Ayam Kampung	415	5.285
4	Jenis Ayam Broiler	245	816
5	Bebek	200	630
6	Kuda	3	5
7	Kambing	550	758
8	Domba	20	64
Jumlah Total		1.561	7.908

Sumber data: Profil Kalurahan Kelurahan Panggungharjo tahun 2020.

Populasi ternak pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah ternak paling dominan adalah ayam kampung, terus disusul jenis ayam broiler, kambing, bebek, sapi, domba, kerbau, kuda. Dengan jenis peternakan yang banyak menunjukkan bahwa Kalurahan Panggungharjo merupakan Kalurahan peternakan. Dengan jumlah ternak sapi yang mencapai 336 dapat dikembangkan sehingga dari sapi-sapi tersebut dapat dimanfaatkan untuk produksi susu sapi, ini menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat Kalurahan Panggungharjo.

4. Jumlah penduduk Kalurahan panggungharjo berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 2.14
Data penduduk berdasarkan Jenis pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	
		LakiLaki	Perempuan
1	Pegawai Negeri Sipil	532	387
2	Pedagang Barang Kelontong	24	59
3	Dokter Swasta	8	15
4	Bidan Swata	0	5
5	TNI	89	15
6	Dosen Swasta	29	16
7	Tukang Kayu	18	0
8	Pengagacara	4	0
9	Karyawan Perusahaan Swasta	3.870	3.734
10	Karyawan Perusahaan Pemerintah	32	18
11	Wiraswasta	2.105	1.909
12	Belum Bekerja	2.320	2.093
13	Pelajar	2.296	2.036
14	Ibu Rumah Tangga	0	750
15	Purnawirawan/Pensiunan	303	106
16	Buruh Harian Lepas	790	450
17	Tukang Jahit	3	6
18	Karyawan Honorer	134	165
19	Wartawan	0	1
20	Tukang Gigi	1	0
21	Apoteker	1	6
21	Petani	12	3
22	Buruh Tani	2.248	1.725
Jumlah Total		28.317	13.018

Sumber: Profil Kalurahan Kelurahan Panggungharjo tahun 2020.

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa penduduk Kalurahan Panggungharjo mayoritas bermata pencaharian disektor swasta atau bekerja sebagai karyawan swasta dengan jumlah 7.604 orang. Akan tetapi, jumlah masyarakat yang belum bekerja cukup tinggi berjumlah 4.413 orang yang disusul pelajar berjumlah 4.332 orang. Sedangkan, sektor lain yang menjadi

mata pencaharian pokok masyarakat Kalurahan Panggunharjo sebagai wiraswasta, buruh tani dan buruh harian lepas.

F. Kondisi Pemerintah Kalurahan Panggunharjo.

1. Pengertian Umum

Pemerintahan desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Pemerintah Desa dan BPD dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan hak asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Republik Indonesia.

Kepala Desa adalah sebagai pemimpin desa yang dipilih langsung oleh penduduk desa dan berwenang untuk menyelenggarakan urusan yang berkaitan dengan pemerintahan, pembangunan, pembinaan, kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat dan dibantu oleh pembantunya yang terdiri dari unsur staf, unsur pelaksana dan unsur wilayah.

Badan Permusyawaratan Desa yang selanjutnya disebut BPD adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang wakilnya merupakan wakil dari penduduk desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokratis.

Selain itu, Lurah sebagai penanggung jawab di bidang pemerintahan, keuangan, pembangunan dan kemasyarakatan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menegakkan tumbuh jiwa kegotong royongan dalam melaksanakan pembangunan pemerintahan desa.

2. Dasar Hukum Penyelenggaraan Pemerintahan Desa

a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

- b. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa.
- c. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.
- d. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 111 Tahun 2014 tentang Pedoman Teknis Peraturan di Desa
- e. Peraturan Bupati Bantul Nomor 82 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.

3. Kewenangan Pemerintah Desa

- a. Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan
- b. Bidang Pelaksanaan Pembangunan
- c. Bidang Pembinaan Kemasyarakatan
- d. Bidang Pemberdayaan Masyarakat

4. Lembaga Desa dan Lembaga Desa lainnya :

Lembaga Desa yang ada di Desa Panggungharjo antara lain :

- | | |
|------------------------------------|--------------------------------|
| a. Bapel JPS | j. LPMD/LPMK atau sebutan lain |
| b. SADEPA | k. Bumi Panggung |
| c. Pengelola informasi Desa (PSID) | l. TP-PKK |
| d. Lembaga Mediasi Desa (LMD) | m. PAKARTI |
| e. GAPOKTAN | n. Karang Taruna |
| f. RW | o. RT |
| g. Kelompok Tani | p. Yayasan |
| h. BUMDesa Panggung Lestari. | q. Pasardesa.id |

i. Organisasi Keagamaan

5. Pembagian Wilayah Kalurahan

Tabel 2.15
Pembagian Wilayah Kalurahan

No.	Pedukuhan	Jumlah RT	Luas Wilayah (Ha)
1.	Krapyak Wetan	12	26.045.0
2.	Krapyak Kulon	12	35.960.0
3.	Dongkelan	10	28.681.5
4.	Glugo	12	41.155.0
5.	Kweni	8	38.431.5
6.	Pelemsewu	10	47.685.0
7.	Sawit	5	50.340.5
8.	Pandes	6	30.206.0
9.	Glondong	8	58.767.5
10.	Jaranan	6	32.955.0
11.	Geneng	7	35.801.0
12.	Ngireng	7	29.050.0
13.	ireng	9	37.061.0
14.	Cabevan	7	35.967.5
Jumlah		119	560,966.5

Sumber: profil Kalurahan panggunharjo 2020

Setiap Padukuhan dipimpin oleh se orang Dukuh sebagai kepala wilayah dipadukuhan setempat. Dan setiap RW dan RT. Dipimpin oleh seora ng Ketua RW dan RT. Sebagai mitra dukuh dalam melaksanakan tugasnya.

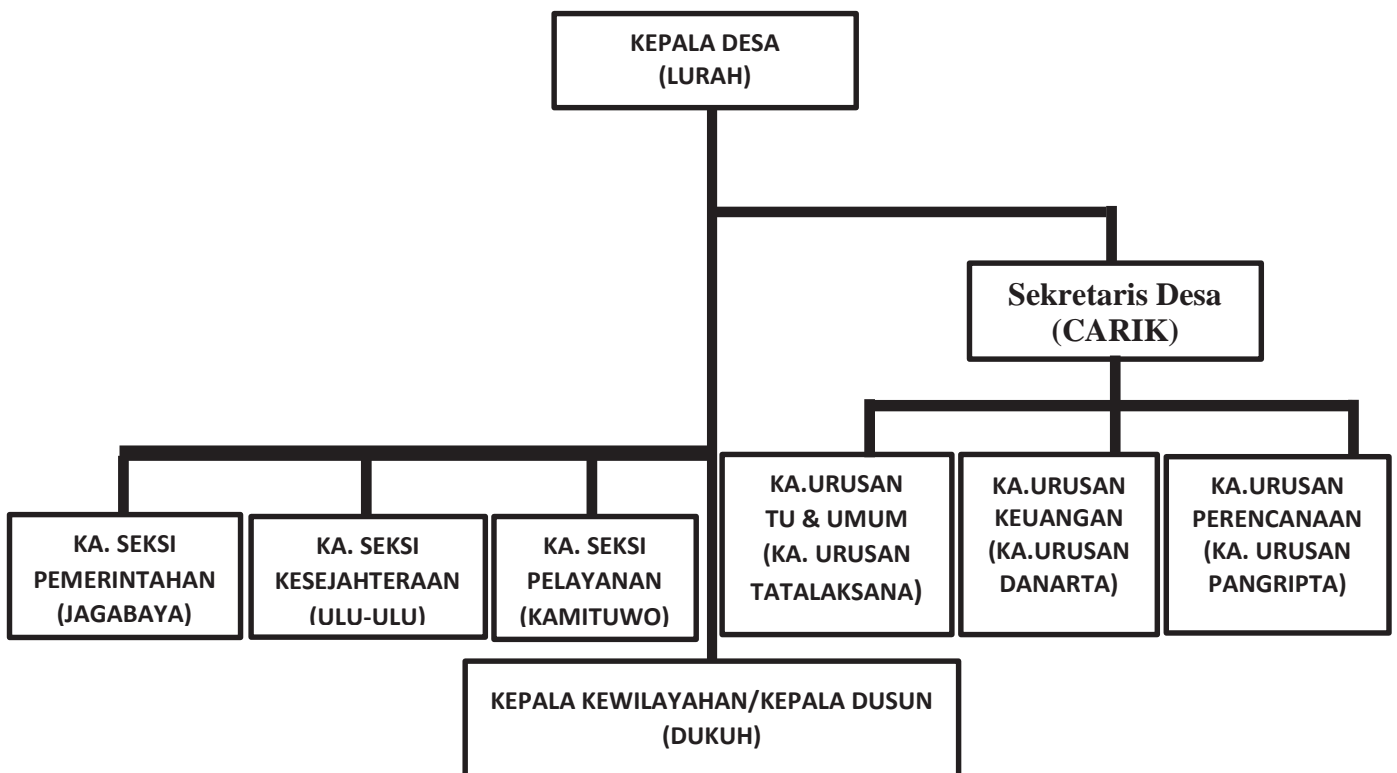
6. Struktur Pemerintahan Kalurahan

Kalurahan Panggunharjo dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh beberapa pamong desa yang bertanggung jawab terhadap jalannya

pemerintahan. Secara umum kondisi struktur pemerintah Kalurahan panggunharjo dapat diuraikan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Struktur Organisasi Pemerintah Kalurahan Panggunharjo Kapanewon Sewon Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta



Sumber data: profil desa panggunharjo 2020.

G. Lembaga Kalurahan

Lembaga Kalurahan merupakan wadah untuk mengemban tugas dan fungsi Pemerintahan Kalurahan. Tujuan penyelenggaraan pemerintah Desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga tugas pemerintah desa adalah memberikan pelayanan (Service) dan pemberdayaan (empowerment),

serta pembangunan (development) yang seluruhnya ditujukan bagi kepentingan masyarakat.

1. BUM Desa Panggung Lestari Untuk menunjang Pendapatan Asli Kalurahan Panggunharjo, maka pada bulan Maret 2013, Pemerintah Kalurahan Panggunharjo mendirikan BUM Desa yang diberi nama BUM Desa Panggung Lestari. Selain bertujuan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Kalurahan, tujuan lain adalah untuk mengungkit perekonomian masyarakat.
2. Berdirinya BUM Desa Panggung Lestari, awalnya dimulai dari unit usaha KUPAS (Kelompok Usaha Pengelolaan Sampah) yang didirikan pada akhir tahun 2012. Dan pada bulan Maret 2013, melalui Perdes No.7/2013 Tentang Pendirian Badan Usaha Milik Kalurahan (BUM Desa) dan KUPASDA didesain sebagai salah satu unit usaha Purusdes Panggung Lestari yang bergerak pada bidang jasa pengelolaan lingkungan. Satu tahun setelah terbitnya UU No.6/2014 tentang Desa dan setelah Kementrian Desa PDTT menerbitkan Peraturan Menteri Desa No.4/2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengolahan dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa maka Pemerintah Kalurahan Panggunharjo melakukan penyesuaian atas kedua peraturan tersebut, kemudian menerbitkan Peraturan Desa No.9/2015 tentang BUMDesa. BUM Desa Panggung Lestari mempunyai struktur organisasi yang terdiri dari: Direktur BUM Desa Panggung Lestari, BPD sebagai pengawas, Pemerintah Kalurahan sebagai penasehat (Lurah Panggunharjo). Staf Ahli Direktur, Corporate Secretary yang terbagi dalam 4 (empat) bagian yaitu bagian administrasi dan kepegawaian, keuangan, litbang dan HRM,

serta Business Development Service. Kemudian unit usaha B UMKal Panggung Lestari terdiri dari unit usaha K UPAS (Kelompok Usaha Pengelolaan Sampah), unit usaha PT Sinergi Panggung Lestari, unit usaha Kampong Mataraman, dan yang baru diluncurkan pada tanggal 13 April 2020 oleh Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi adalah Pasardesa.id.

3. Badan Pelaksana Jaring Pengaman Sosial (Bapel JPS)

Pelayanan dan jaminan sosial merupakan suatu hal yang sangat diperlukan bagi masyarakat yang lemah dan tidak mampu, maka pemerintah diharuskan dapat berperan secara aktif memberikan pelayanan dan jaminan sosial tersebut. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor. 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, tertera bahwa:

“pengembangan sistem jaminan sosial bagi seluruh masyarakat dan pemberdayaan masyarakat yang lemah serta tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan merupakan tanggung jawab pemerintah.”

Sebagai wujud nyata menunjukkan peranannya terhadap pelayanan dan jaminan untuk masyarakat, Pemerintah Kalurahan Panggunharjo pada tahun 2013 mendirikan Badan Pelaksana Jaring Pengaman Sosial (Bapel JPS) yang mempunyai tugas pokok memberikan layanan sosial kepada masyarakat terutama bagi warga yang kurang mampu dengan harapan terwujudnya masyarakat Panggunharjo yang sejahtera. Bapel JPS sendiri merupakan sebuah lembaga desa dengan tujuan menyelenggarakan program jaring pengaman sosial. Program jaring pengaman sosial sendiri merupakan salah

satu bentuk perlindungan sosial untuk menjamin seluruh masyarakat Kalurahan Panggunharjo agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup yang layak dengan menggunakan sumber pembiayaan dari pemerintah desa atau masyarakat. Pendirian Bapel JPS ini mempunyai legalitas secara administratif dengan adanya Surat Keputusan Lurah Kalurahan Panggunharjo Nomor 07 Tahun 2013 tentang Pembentukan Badan Pelaksana Jaring Pengaman Sosial. Adapun peserta dari Bapel JPS adalah PBI (penerima bantuan iuran), PBIKUPAS (penerima bantuan iuran-KUPAS) dan MANDIRI. Peserta PBI adalah peserta yang menerima bantuan pembayaran iuran dari Pemerintah Desa atau masyarakat. Peserta PBI-KUPAS adalah peserta yang menerima bantuan pembayaran iuran dari Badan Usaha Milik Kalurahan Panggung Lestari. Sedangkan untuk peserta mandiri adalah peserta yang mendaftar dan membayar iuran sendiri. Sumber pembiayaan untuk PBI (penerima bantuan iuran) didapatkan dari APBDes, zakat, infaq dan shodaqoh masyarakat, sumbangan/donasi, serta dana CSR (Corporate Social Responsibility). Sedangkan Peserta PBI-KUPAS didapatkan dari pembayaran iuran Badan Usaha Milik Desa Panggung Lestari.

4. Sistem Informasi Kalurahan.

Sistem Informasi Desa (SID) merupakan bagian tak terpisahkan dalam implementasi Undang-Undang Desa. Dalam Bagian Ketiga UU Desa Pasal 86 tentang Sistem Informasi Pembangunan Desa dan Pembangunan Kawasan Perdesaan jelas disebutkan bahwa desa berhak mendapatkan akses informasi melalui sistem informasi yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah

Kabupaten atau Kota. Panggunharjo daerah sub-urban, Berada di wilayah perbatasan antara Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, serta terdapat kampus Institut Seni Indonesia, membuat pergerakan budaya di Panggunharjo cukup dinamis. Di ujung utara desa teladan Nasional ini, Gedong Panggung/Kandang Menjangan (Panggung Krapyak) berdiri kokoh menjadi situs penting peninggalan Mataram. yang dilewati sumbu filosofi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. SID memiliki dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit SID dimaksudkan sebagai sebuah aplikasi yang membantu pemerintahan Kalurahan dalam mendokumentasikan data-data milik desa guna memudahkan proses pencariannya. Sedangkan dalam arti luas, SID diartikan sebagai suatu rangkaian system, baik dari mekanisme, prosedur hingga pemanfaatan yang bertujuan untuk mengelola sumber daya yang ada di desa. Pengelola Sistem Informasi Desa (PSID) sendiri merupakan sebuah lembaga khusus yang menangani bidang informasi yang dibutuhkan masyarakat baik dalam pembuatan aplikasi yang dibutuhkan untuk mempermudah akses pelayanan maupun system informasi yang mempermudah masyarakat untuk mengetahui kegiatan desa beserta pengelolaan anggarannya. Tim IT lebih difokuskan dalam pembuatan aplikasi-aplikasi berbasis website/online untuk melayani masyarakat desa, seperti: Sistem Informasi Pembangunan Desa berbasis data spasial, Sistem Informasi Pelayanan Desa. Website Kalurahan Transparansi Anggaran Pembelanjaan dan Biaya Desa/Open APBDes (under constructing) dan Sistem Kearsipan Desa/E-Filing (under constructing).

(www.panggungharjo.desa.id).

Disamping tugas-tugas pokok tersebut, PSID juga mempunyai tugas untuk menyediakan kebutuhan lembaga lain seperti website dan fanspage lembaga desa/lembaga kemasyarakatan desa. Beberapa fanspage facebook yang telah dibuat oleh PSID yaitu: Sanggar Anak Desa Panggungharjo, Karang Taruna Cahyaning Amerta, BUMDesa Panggung Lestari, Bumi Panggung, Bapel JPS, dan Resigana. Keseluruhan fanspage facebook tersebut dikelola oleh masing-masing lembaga desa/lembaga kemasyarakatan desa yang bersangkutan dan dikontribusikan oleh Tim Media PSID baik dalam artikel maupun dokumentasi kegiatan.

5. Sanggar Anak Desa (SADEPA)

SADEPA adalah akronim dari Sanggar Anak Kelurahan Panggungharjo yang merupakan sebuah forum anak di Kelurahan Panggungharjo dan berguna sebagai wadah atau pranata partisipasi bagi anak yang belum berumur 18 tahun. Selain sebagai wadah partisipasi anak, SADEPA juga berguna sebagai wadah pemenuhan hak-hak dasar anak yang terdiri dari hak untuk hidup, untuk tumbuh kembang, serta untuk mendapatkan perlindungan. Forum anak SADEPA ini sengaja dibentuk oleh Pemerintah Kelurahan Panggungharjo dengan tujuan mendorong anak agar dapat aktif mengembangkan dirinya sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan masing-masing anak tersebut. Sengaja dibentuk oleh Pemerintah Kelurahan Panggungharjo dengan tujuan mendorong anak agar dapat aktif mengembangkan dirinya sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan masing-masing anak tersebut.

Pembentukan SADEPA sendiri bermula sejak pasca Try Out pada tahun 2015 yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kalurahan Panggunharjo bekerjasama dengan Lembaga Bimbingan Belajar SMARTGAMA. Pembentukan SADEPA disahkan dengan Surat Keputusan (SK) Lurah Nomor 10 Tahun 2015 tentang Pembentukan Pengurus Forum Anak Kalurahan Panggunharjo. Pada mulanya forum anak ini bernama FONAPA (Forum Anak Desa Panggunharjo). Kemudian berganti nama menjadi SADEPA ditandai dengan peresmian SADEPA pada tanggal 9 Maret 2016.

Tugas Pokok SADEPA adalah *pertama*, sarana penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa, nasionalisme, patriotisme serta pengembangan karakter bangsa; *kedua*, Sarana menuangkan aspirasi dan kreativitas anak di desa yang disampaikan dengan suasana bermain, partisipatif dan re kreatif; *ketiga*, sarana peningkatan mutu serta kualitas anak; dan *keempat*, sebagai wadah aspirasi anak dalam pembangunan di Kalurahan Panggunharjo.

Anggota SADEPA merupakan perwakilan dari kelompok anak atau kelompok kegiatan anak-anak dan dibina langsung oleh Pemerintah Desa Panggunharjo sebagai media pendengar dan pemenuh aspirasi, suara, pendapat, keinginan dan kebutuhan anak dalam proses pembangunan. Hingga saat ini jumlah anggota SADEPA kurang lebihnya ada 30 orang dengan umur sekitar 15-19 tahun dan masih membuka kesempatan bagi anak-anak lain di wilayah Kalurahan Panggunharjo untuk bergabung. Namun untuk bergabung menjadi anggota SADEPA-pun ada syaratnya, yaitu anak dengan minimal usia setingkat kelas 1 SMP sampai 18 tahun, bertempat tinggal di Kalurahan

Panggunharjo, punya kemauan memperjuangkan hak-hak dasar anak, dan aktif dalam organisasi. Pertemuan rutin SADEPA sendiri biasanya diselenggarakan satu bulan sekali dengan tempat yang tidak menentu, terkadang di Balai Kalurahan Panggunharjo, Podjok Budaya Pandes, atau rumah anggota. Hal tersebut dikarenakan belum adanya kesekretariatan tetap untuk SADEPA ini.

Selama ini SADEPA telah beberapa kali menjalankan program baik program dari SADEPA sendiri maupun program kerjasama dengan lembaga lain, seperti: Kemah Anak Desa, Peresmian Sanggar Anak Desa dan Pemberian Bantuan Beasiswa Pendidikan, Bakti Sosial, Festival Pungg Bertakbir, Outbound Sanggar Anak Kalurahan Panggunharjo dan Workshop Pengelolaan Perpustakaan. Hingga saat ini SADEPA mempunyai beberapa program unggulan disusun dengan tata cara musyawarah mufakat antar anggota dengan mengedepankan prinsip kebermanfaatn untuk masyarakat, khususnya anak-anak. Adapun program unggulan tersebut yaitu: *Pertama*, Pustakawruh. Pustakawruh merupakan satu Taman Baca Masyarakat (TBM) yang dikelola secara mandiri oleh Forum Anak SADEPA. Pustakawruh mempunyai makna: menyebarkan ilmu melalui buku. Di TBM Pustakawruh ini telah mempunyai koleksi kurang lebih 1200 buku yang merupakan hasil hibah maupun sumbangan dari lembaga lain ataupun masyarakat umum. Untuk kesekretariatan sendiri hingga kini belum mempunyai lokasi tetap dan masih berada di Kantor PSID Panggunharjo. *Kedua*, Pustakaliling. Pustakaliling merupakan satu program turunan dari TBM Pustakawruh yang

dikelola secara mandiri oleh Forum Anak Sadepa. PustaKaliling merupakan akronim dari dua unsur kata yaitu Pustaka dan Keliling. PustaKaliling ini adalah satu program TBM bergerak di Kalurahan Panggunharjo yang secara teknis melakukan roadshow gerakan gemar membaca ke pedukuhan-pedukuhan di Kalurahan Panggunharjo menggunakan book bike (sepeda buku) untuk meningkatkan minat baca di masyarakat khususnya bagi anak-anak. Ketiga, Pustakatalog merupakan satu program turunan dari TBM PustaKawruh yang dikelola secara mandiri oleh Forum Anak SADEPA. PustaKatalog merupakan akronim dari dua unsur kata yaitu Pustaka dan Katalog. PustaKatalog ini berupa satu program katalogisasi buku koleksi TBM PustaKawruh berbasis website. Diharapkan dengan hadirnya PustaKatalog ini dapat memudahkan masyarakat untuk mengetahui koleksi buku di TBM PustaKawruh secara online.

Keempat, Bioskop Anak Desa. Bioskop Anak Desa merupakan satu program pemutaran film dengan konten ditujukan untuk anak-anak dan mempunyai nilai-nilai yang dapat diambil dari film tersebut. Tujuan dari pemutaran film ini yaitu untuk membangun kualitas mental dan pribadi anak sehingga menghasilkan penerus bangsa yang berkepribadian baik. pemutaran film ini dilakukan sekali dalam setiap bulannya (kecuali bulan Ramadhan) dengan tempat yang berpindah-pindah. Sedangkan dalam bulan Ramadhan sendiri pemutaran film lebih ditujukan kepada TPA-TPA di Desa Panggunharjo. *Kelima*, Prau Kertas. Prau Kertas merupakan satu event yang mempunyai tujuan menggali potensi bakat anak di Kalurahan Panggunharjo.

PRAU KERTAS sendiri merupakan akronim dari Panggunharjo Untuk Kreativitas Tanpa Batas. Event yang diselenggarakan setiap dua tahun sekali ini dalam penyelenggaraannya mempunyai tema dan kegiatan berbeda-beda tergantung dari hasil musyawarah panitia yang dibentuk oleh Forum Anak SADEPA.

6. Bumi Panggung

Kebudayaan adalah salah satu modal sosial yang bermanfaat sekaligus menjadi media pembelajaran untuk menciptakan kebersamaan, kerukunan, kedamaian, kerjasama, dan modal peningkatan serta menggali potensi diri. Dengan demikian, dinamika sosial akan selalu tumbuh bersama dengan pembangunan manusia melalui kebudayaan. Didasarkan atas kesadaran akan hak dan kewajiban dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, sudah sepantasnya kita ikut serta dalam pengembangan dan pelestarian kebudayaan nasional Indonesia. Khususnya kebudayaan yang berada di lingkungan Kalurahan Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bumi Panggung merupakan sebuah akronim dari *budhaya minangka paugeran kang adiluhung* dan mengandung makna bahwa semua peraturan serta produk hukum (pranatan dan paugeran) yang berlaku bermuara pada budaya lokal dan dilestarian di Kalurahan Panggunharjo. Lembaga ini dibentuk pada tanggal 7 Agustus 2016, berkedudukan di Kalurahan Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Panggunharjo merupakan daerah sub-urban, Berada di wilayah perbatasan antara Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, serta

terdapat kampus Institut Seni Indonesia, membuat pergerakan budaya di Panggungharjo cukup dinamis. Di ujung utara desa teladan Nasional ini, Gedong Panggung/Kandang Menjangan (Panggung Krapyak) berdiri kokoh menjadi situs penting peninggalan Mataram. yang dilewati sumbu filosofi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

7. Lembaga Mediasi Desa

LMD (Lembaga Mediasi Desa) merupakan lembaga desa yang bekerja sama dengan lembaga bantuan hukum yang ada di Kalurahan Panggungharjo yaitu LBH (Lembaga Bantuan Hukum) BUMI ADIL. Lembaga Mediasi Desa dibentuk pada tahun 2014 oleh Pemerintah Kalurahan Panggungharjo, dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang tertib aman dan damai sekaligus dalam rangka melakukan pembinaan kepada masyarakat. Panggungharjo merupakan daerah sub-urban, Berada di wilayah perbatasan antara Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, serta terdapat kampus Institut Seni Indonesia, membuat pergerakan budaya di Panggungharjo cukup dinamis. Di ujung utara desa teladan Nasional ini, Gedong Panggung/Kandang Menjangan (Panggung Krapyak) berdiri kokoh menjadi situs penting peninggalan Mataram. yang dilewati sumbu filosofi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Pada tahun 2020, Pemerintah Kalurahan Panggungharjo melaksanakan MOU dengan SAMGAT (Lembaga Penelitian dan Pelatihan Mediasi) dengan tujuan untuk mengembangkan Lembaga Mediasi Desa, Kalurahan Panggungharjo. Lingkup MOU tersebut mencakup beberapa program

yaitu: Penyelesaian sengketa/permasalahan hukum warga melalui mediasi ; penelitian; pengabdian kepada masyarakat; dan, pengembangan Sumber Daya Manusia. Kerjasama antara Samgat dan Kalurahan Panggungharjo diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan hukum yang dihadapi oleh warga Kalurahan Panggungharjo dengan pendekatan berbasis kebudayaan, sosio religio dan business to business serta mengedepankan metode musyawarah.

Kehadiran LMD Panggungharjo diharapkan mampu menjadi upaya control social agar pemerintah desa dan masyarakat tetap dapat menjaga harmonisasi serta keseimbangan sosial. Hal yang paling mendasar dari pembentukan Lembaga Mediasi Kalurahan Panggungharjo adalah membantu menyelesaikan permasalahan hukum yang melingkupi warga desa melalui non litigasi (di luar jalur pengadilan) serta memberikan kepastian hukum kepada masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan diantara para pihak yang bersengketa.

8. Para Ketua RT (PAKARTI) Majelis Muryo Condoro

Untuk menyamakan persepsi demi menggapai satu tujuan yang sama, di Kalurahan Panggungharjo khususnya rukun tetangga, telah dibuat paguyuban yang bernama PAKARTI (Para Ketua Rukun Tetangga) se Kalurahan Panggungharjo. Di Kalurahan Panggungharjo memiliki 119 RT yang terbagi dalam setiap padukuhan. Lembaga PAKARTI berbentuk sebuah paguyuban yang tiap tahunnya melakukan pertemuan tiga hingga lima kali guna membahas persoalan-persoalan yang timbul di lingkungan wilayah RT serta

mempererat kerjasama antar sesama ketua RT yang ada di Kalurahan Panggunharjo.

9. Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Manunggal

Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Manunggal didirikan untuk mewujudkan salah satu program pemerintah yaitu terwujudnya kedaulatan pangan. Keberadaan GAPOKTAN merupakan pilar pembangunan pertanian, hal ini akan terwujud apabila pembangunan di bidang pertanian disandarkan pada kebutuhan dan kepentingan para petani. GAPOKTAN Manunggal yang ada di Kalurahan Panggunharjo menjadi salah satu Gapoktan yang berprestasi tingkat nasional tahun 2018. Selain yang saya uraikan di atas, lembaga yang lain yang berkaitan dengan agama yang ada di Kalurahan Panggunharjo adalah Majelis Tasmi'ul Qur'an, Dewan Masjid Indonesia Panggunharjo (DMII Panggunharjo), Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Panggunharjo (IPHI Panggunharjo) dan L DII. Setelah disahkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 6 tahun 2014, yang berisikan asas reognisi dan subsidiaritas, menjadikan desa memiliki 120 kewenangan. Semua kewenangan tersebut tidak mungkin dilaksanakan semuanya oleh Pemerintah Kalurahan Panggunharjo. Sehingga dengan adanya lembaga-lembaga yang telah dibentuk oleh Pemerintah Kalurahan Panggunharjo mampu menarik masyarakat desa untuk ikut berpartisipasi dalam menjalankan roda pemerintah.

10. Pembentukan Pasar Desa Digital

pembentukan pasar desa digital itu sendiri, pada awal-awal pandemi muncul atau covid 19 semua masyarakat indonesia bahkan dunia mendapatkan dampaknya, terlebih khusus di Kelurahan Panggunharjo yang dimana pada awal pandemi warga banyak yang kehilangan pekerjaan, pendapatan menurun, barang-barang jualan tidak laku, toko-toko atau kios warga ditutup, ini sangat berdampak pada penurunan dari segi ekonomi, oleh karena itu tujuan dari pasar desa digital itu sendiri adalah dimana pasar desa digital untuk membantu barang-barang warga masyarakat yang tidak terjual tersebut, sehingga dapat disalurkan atau dijual melalui pasar desa digital, selain itu juga membantu warga masyarakat lainnya dalam hal bahan pokok makan mereka untuk kebutuhan makan sehari-hari mereka bagi warga yang sangat rentan dalam hal terkena dampak covid 19, dari pasar desa digital itu sendiri peneliti melihat bahwa sangat membantu warga masyarakat dalam kondisi seperti sekarang ini yang dimana masyarakat mau keluar dan lain sebagainya sangat susah ini menjadi alat alternatif bahwa pasar desa digital ini sangat bermanfaat untuk warga masyarakat.

H. Lembaga Penunjang Perekonomian

Lembaga Penunjang Perekonomian Warga yang ada di Kelurahan Panggunharjo adalah Koperasi dan Lembaga Keuangan Mikro. Koperasi merupakan soko guru ekonomi kerakyatan yang sampai dengan tahun 2018 diharapkan sebagai tonggak penggerak perekonomian desa. Hal ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para anggota dalam upaya pemupukan modal baik

untuk investasi biaya pendidikan, biaya kesehatan maupun keperluan lain. Di Kalurahan Panggungharjo merupakan daerah sub-urban, Berada di wilayah perbatasan antara Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, serta terdapat kampus Institut Seni Indonesia, membuat pergerakan budaya di Panggungharjo cukup dinamis. Di ujung utara desa teladan Nasional ini, Gedong Panggung/Kandang Menjangan (Panggung Krapyak) berdiri kokoh menjadi situs penting peninggalan Mataram. Yang dilewati sumbu filosofi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Panggungharjo terdapat 14 unit koperasi, antara lain: KPRI (Koperasi Pegawai Republik Indonesia); KOPKAR (Koperasi Karyawan); KOPONTREN (Koperasi Pondok Pesantren); KSU (Koperasi Serba Usaha); KOPINKRA; KPP KLB dan KOPWAN (Koperasi Wanita). 14 unit koperasi dan embrio-embrio koperasi banyak dikembangkan oleh RT, Ibu-Ibu PKK dan Dasawisma Sedangkan Lembaga Keuangan Mikro non koperasi di Kalurahan Panggungharjo terdapat UED-SP yang dikelola oleh pemerintah kalurahan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal:

- Briggs 1998; Woolcock 2001, dan Narayan 2000, Putnam 2000, Portes dan Landolt 2000, Eko Sutoro. 2014. Hal 49-50. “Desa Membangun Indonesia”
- Rahel Widiawati Kimbal. 2015. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri*.
- Gunawan Prayitno, Aris Subagiyo, Safira Aulia Rusmi, Evina Feby Firdausy. 2019. *Perencanaan Desa Terpadu: Modal Sosial dan Perubahan Lahan*. Magetan Jawa Timur: CV, AE Media Grafika.
- R. Rijanta, D.R. Hizbaron, M. Baiquni. 2018. *Modal Sosial Dalam Manajemen Bencana*. Gadjah Mada University Press.
- Kustoro Budiarta, Sugianta Ovinus Ginting, Janner Simarmata. 2020. *Ekonomi Bisnis Digital*. Yayasan Kita Menulis.
- Modul PTC Kalurahan Panggunharjo
- Don Tapscott. 2016. *Rangka Tindakan Ekonomi Digital*. Kualalumpur Malaysia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.
- Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 111 Tahun 2014 tentang Pedoman Teknis Peraturan di Desa.
- Mustanir, Ahmad, Barisan, Hamid. (2017). Mustanir, Ahmad, Akhmad Yasin, Irwan Irwan, and Muhammad Rusdi.18. “Potret Irisan Bumi

Desa Tonrong Rijang Dalam Transect Pada Perencanaan Pembangunan Partisipatif". *MODERAT: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4 (4): 1–14).

Anita Syafitri, DRA. Lina Sudarwati, M.SI. 2015. *Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Sektor Perdagangan*. Medan. Jurnal: *Perpektif Sosiologi*, Vol 3, No.1 Oktober 2015.

<https://media.nditi.com/media/publications/156618>.

I.G.A.W. Upadani. 2017. *Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan*. Bali. Jurnal: *Lingkungan dan pembangunan*, juni 2017.

<https://www.ejournal.wamadewa.ac.id>.

Lany Verayanti. 2009. *Pemanfaatan Modal Sosial Sebagai Strategi Masyarakat*

Mengatasi Dampak dan Upaya Menurunkan Resiko Bencana. Jurnal: *Pascasarjana Sosiologi Universitas Andalas Padang*, Vol 1-18.

<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net>.

Kalurahan Panggungharjo Buat Pasardesa.id Jaga Kestabilan Ekonomi

<https://www.panggungharjo.desa.id/>.

Terapkan Ekonomi Solidaritas, Kalurahan Panggungharjo Jadi contoh di asia.

<https://www.panggungharjo.desa.id/>.

Lurah Panggungharjo Alumnus UGM, Jaga Stabilitas Pangan dan Ekonomi Masyarakat di Tengah Pandemi Covid 19

<http://kagama.co/upaya-lurah-desa-panggungharjo-alumnus-ugm-jaga-stabilitas-pangan-dan-ekonomi-masyarakat>.

Masik. 2005. Judul: *Jurnal Hubungan Modal Sosial dan Perencanaan*

https://hl=en&as_sdt=0%2C5&q.

Yuania Binita. Hal, 2-3 Tahun 2014. Jurnal: *Pemaknaan Etnis Tionghoa pada Bisnis Perdagangan*.

https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/33519578/Binita_Yuania_Jurnal-with-cover-page-v2.pdf.

Ambarita *Perspektif Sosiologi*, Vol. 4, No. 1, Oktober 2015. judul: "*Modal Sosial Komunitas Petani Kemenyan Dalam Pelestarian Hutan Kemenyan*."

- <https://media.nditi.com/media/publications/156690-ID>
 Wibisono Perspektif Sosiologi, Vol. 3, No. 1, Oktober 2015. Dengan judul:
“Modal Sosial Kelompok Pedagang asal Minang di kota Surakarta”
<https://media.nditi.com/media/publications/156618-ID-pemanfaatan-modal-sosial-dalam-sektor-pe.pdf>.
- Suhardjito dan Saputro. Vol, 7, No. 3, 2008. J udul: *“hubungan dan manfaat modal sosial dengan pemanfaatan dan kelestarian hutan lindung”*
<https://doi.org/10.20886/jpks.2018.2.1.39-46>.
- Rama, Firdaus. 2018. *Pemanfaatan Modal Sosial Untuk Mempertahankan Usaha Tahu Tempe*. Volume 1, hal 4-10.
https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Rama+Firdaus+%282018%29%2C+dalam+jurnal+%E2%80%9CPemanfaatan+modal+Sosial+Untuk+Mempertahankan+Usaha+Tahu+Tempe%E2%80%9D+&btnG
- Ifdal Gusman. jurnal (sosiologi andalas : Volume 5, No. 1 April 2019). tentang *“Pemanfaatan Modal Sosial Petani Ikan Pasca Tubo Balerang Dalam Mendapatkan Pekerjaan Baru, dalam jurnal “JSA.*
https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Ifdal+Gusman+tentang+Pemanfaatan+Modal
- Tohani. 2016 Jurnal: Pembangunan Pendidikan. *“Pendayagunaan modal sosial dalam program Desa Vokasi”* Vol. 2, No. 2, Hal: 129-147, 2016.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/7534>
- Entoh Tohani. Maret 2014. Jurnal: “penelitian ilmu pendidikan. Volume 7, Nomor 1, Maret 2014 *“pemanfaatan modal sisial (social capital) dalam program pendidikan desa vokasi di Gemawang kabupaten Semarang”*.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>.
- Kustoro Budiarta, Sugianta Ovinus Ginting, Dr. Janner Simarmata. April 2020 *“Ekonomi dan Bisnis Digital”*.
<https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=8gbfDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Digital+Ekonomi&ots=o3BX4mfkbR&sig=nWMv>

[txfi13WTYbgYnBh88xka7w&redir_esc=y#v=onepage&q=Digital%20Ekonomi&f=false](https://www.panggungharjo.desa.id/penerima-blt-dd-tahun-2021).

Pemerintah Kalurahan Panggungharjo

<https://www.panggungharjo.desa.id/penerima-blt-dd-tahun-2021>

Muammar Alkadafi, S.Sos, M.Si. (2015). *Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa Menuju Asean Economic Community*. Desa Selensen. Jurnal Dinamikan Ekonomi dan Bisnis Vol 13 No.1. 2016
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/>.

Lukman Ikrom. 2018. Halaman 83, *“Peran Modal Sosial Dalam Mitigasi Bencana Banjir Bandang Di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember”* Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember”.

<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/90623>

“Desa Panggungharjo Manfaatkan Platform Digital Lawan Dampak Sosial Ekonomi Covid-19”.

<https://www.medcom.id/nasional/daerah/8N0wa5dK-desaini-manfaatkan-platform-digital-lawan-dampak-sosialekonomi-covid-19>

“Pasar Digital untuk Menggerakkan Ekonomi Masyarakat Desa di Tengah Pandemi”

<https://bralingco/2021/06/pasar-digital-untuk-menggerakkan-ekonomi-masyarakat-desadi-tengah-pandemi/>

“Desa Panggungharjo Luncurkan Pasar Desa Berbasis Online”.

<https://jogja.tribunnews.com/2020/04/15/desa-panggungharjo-luncurkan-pasar-desaberbasis-online>.

Hizkia Yosie Polimpung. Koran Sindo, 02 April 2016. judul: *“Koperasi dan Pleonasme Ekonomi Berbagi Peneliti dan Ketua Koperasi Riset Purusha; Mahasiswa Program Doktorat Filsafat UI”*.

<https://budisansblog.blogspot.com/2016/04/koperasi-dan-pleonasme-ekonomi-berbagi.html>.